

**DAMPAK SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA) DALAM
PENINGKATAN PROFIT PETANI DI KOTA PAYAKUMBUH**

TESIS



PROGRAM STUDI MAGISTER PERENCANAAN PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ANDALAS

2018

**DAMPAK SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA) DALAM PENINGKATAN
PROFIT PETANI DI KOTA PAYAKUMBUH**

YULIANDRI PUTRA

1420512038



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains
Pada Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan
Ekonomi Universitas Andalas**

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI

UNIVERSITAS ANDALAS

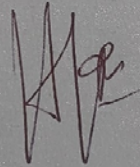
2018

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tesis : DAMPAK SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA)
DALAM PENINGKATAN PROFIT PETANI DI
KOTA PAYAKUMBUH
Nama Mahasiswa : YULIANDRI PUTRA
Nomor Pokok : 1420512038
Program Studi : Magister Perencanaan Pembangunan

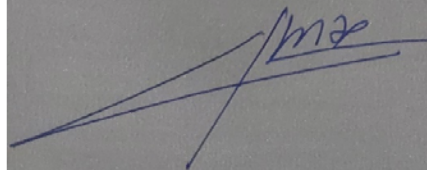
Tesis ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang panitia ujian akhir
Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas dan
dinyatakan lulus pada tanggal 08 Agustus 2017.

**Menyetujui,
Komisi Pembimbing**



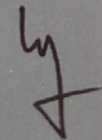
Dr. Hefrizal Handra, M.Soc, Sc
Ketua

**Ketua Program Studi
Magister Perencanaan Pembangunan**



Prof. Dr. Adrimas, SE, MS
NIP. 19510907 197602 1 001

**Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Andalas**



Dr. Harif Amali Rivai, SE, M.Si
Nip. 19710221 199701 1 001

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq 1-5)



Tesis ini kupersembahkan untuk Papa dan Mamaku,
Istri dan anak-anak tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 22 Juli 1985 di Kota Payakumbuh dari pasangan Bapak Maslinir, S. Sos dan Ibu Silmawati. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Sejak tahun 2011 penulis menikah dengan Nurma Yanti, SE. Ak serta memiliki dua orang anak Hazimah Dzikra Qonitah dan Fathinah Hana Saudah.

Penulis memulai pendidikan sekolah dasar pada tahun 1991 di SD Negeri 26 Bunian Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh dan tamat pada tahun 1997. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kota Payakumbuh dan tamat tahun 2000 dan mengikuti pendidikan lanjutan di SMA Negeri 1 Kota Payakumbuh dan tamat tahun 2003. Pendidikan S1 di Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian di Universitas Andalas dan tamat tahun 2008.

Pada tahun 2006, penulis diterima sebagai CPNS di Pemerintah Kota Payakumbuh dan ditempatkan di Dinas Pekerjaan Umum Kota Payakumbuh.

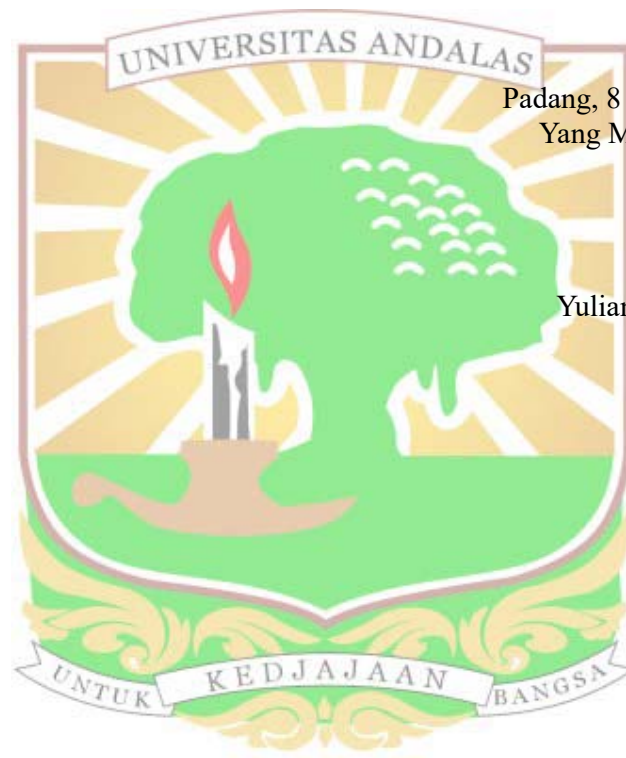
Pada tahun 2014 penulis berkesempatan untuk melanjutkan pendidikan Pasca Sarjana melalui program beasiswa dari Pusbindiklatren BAPPENAS di Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Padang, 8 Agustus 2017

Yuliandri Putra

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan judul “ **Dampak Sub Terminal Agribisnis (Sta) Dalam Peningkatan Profit Petani Di Kota Payakumbuh**” adalah hasil karya saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan dalam naskah atau yang disebutkan dalam daftar Pustaka dibagian akhir tesis ini.



Padang, 8 Agustus 2017
Yang Menyatakan

Yuliandri Putra

DAMPAK SUB TERMINAL AGRIBISNIS (STA) DALAM PENINGKATAN PROFIT PETANI DI KOTA PAYAKUMBUH

Oleh:
Yuliandri Putra (1420512038)
(Pembimbing: Dr. Hefrizal Handra, M.Soc, Sc)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dampak STA terhadap profit petani di kota Payakumbuh dan peranan pemerintah daerah kota Payakumbuh dalam pengembangan STA di kota Payakumbuh. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu dokumentasi, wawancara, dan survey. Hasil penelitian di dapatkan bahwa rata-rata total pendapatan dan keuntungan petani STA lebih besar daripada petani Non STA. Dimana rata-rata total pendapatan petani STA per Ha lahannya adalah Rp. 42.189.352,40 dibandingkan dengan petani Non STA yang rata-ratanya Rp. 32.902.432,40. Dari segi keuntungan yang diterima Petani STA juga jauh lebih besar dari petani Non STA dimana keuntungan (Profit) petani STA Rp. 24.182.766,79 sedangkan petani Non STA adalah Rp. 16.837.745,46. Keuntungan (Profit) petani timun di payakumbuh sebagai variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen STA. Selanjutnya pemerintah melakukan beberapa program dan kegiatan yang berhubungan dengan STA di Kota Payakumbuh antara lain adalah pembangunan/rehab gedung STA, penyediaan sarana dan prasarana serta sarana pendukung STA, promosi berupa pasar lelang/pameran, serta bantuan dana melalui LKMA. Untuk pembinaan terhadap pengelola STA dapat dikatakan belum ada sehingga pengelola sulit untuk membina petani STA apalagi petani Non STA. Salah satu yang perlu dikelola adalah pola tanam dari STA yang belum diterapkan secara jelas dan teratur kepada petani binaan dan masih adanya petani STA yang tidak menjual produksinya ke STA ketika harga jual timun tinggi yang perlu diberikan hukuman / sanksi.

Kata kunci: Sub Terminal Agribisnis (STA), Profit Petani

KATA PENGANTAR

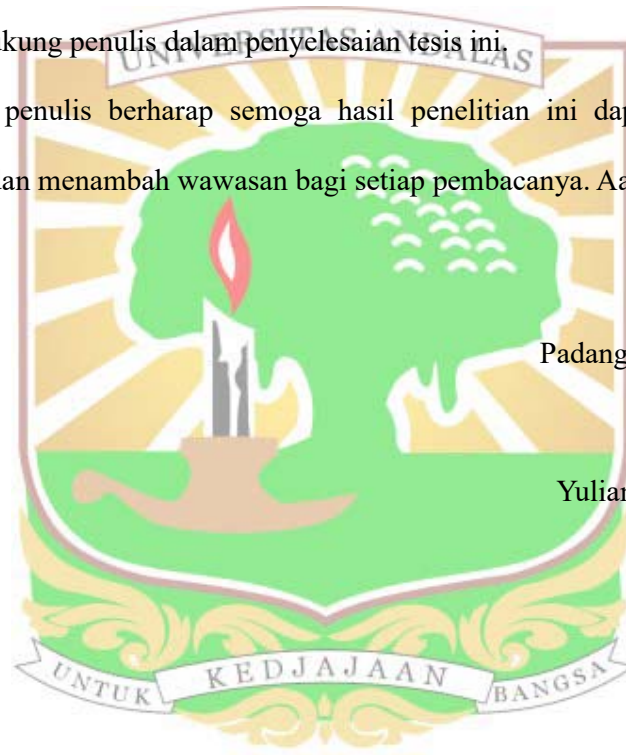
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Dampak Sub Terminal Agribisnis (STA) Dalam Peningkatan Profit Petani Di Kota Payakumbuh”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung menyelesaikan tesis ini, yaitu:

1. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, SE, MS, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Adrimas, S.E, MS selaku Ketua Program Studi Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah meluangkan waktu dan pikirannya sehingga tesis ini dapat selesai.
3. Bapak Dr. Hefrizal Handra, M.Soc.Sc, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikirannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh Civitas Akademika Sekretariat Jurusan Magister Perencanaan Pembangunan yang telah memfasilitasi hingga selesainya penulisan tesis.
5. Bapak Ir. Syahril selaku Kepala Dinas Pertanian Kota Payakumbuh yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu data-data yang dibutuhkan dalam penulisan tesis ini.
6. BAPPENAS yang telah menjadi sponsor dalam mengikuti perkuliahan dengan jalur Bea Siswa PPN Tailormade Angkatan XI.
7. Istri tercinta Nurma Yanti beserta anak-anak Hazimah Dzikra Qonitah dan Fathinah Hana Saudah yang telah memberikan dukungan dan semangat

untuk melanjutkan Pendidikan . Teristimewa untuk ibu dan ayah yang selalu mendoakan yang terbaik untuk Ananda.

8. Teman-teman seperjuangan PPN Tailormade Angkatan XI Magister Perencanaan Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah saling memotivasi dan mendukung untuk dapat menyelesaikan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi setiap pembacanya. Aamiin



Padang, 08 Agustus 2017

Yuliandri Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSYARATAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGHARGAAN.....	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Pengertian Audit.....	10
B. Sistem Pengendalian Internal	11
C. Pengertian Keuangan Negara/Daerah.....	13
D. Pengertian Kerugian Negara/Daerah.....	15
E. Sumber Kerugian Negara/Daerah.....	17
F. Langkah-Langkah Dalam Menghitung Kerugian Keuangan Negara.....	19
G. Tata Cara Penyelesaian Kerugian Negara/Daerah Terhadap Bendahara	20
H. Tata Cara Penyelesaian Kerugian Negara/Daerah Terhadap Pegawai Negeri Bukan Bendagara Atau Pejabat Lain.....	24
I. Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian	32
B. Objek Penelitian	32

C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Teknik Dan Instrumen Penelitian	33
E. Metode Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
1. Gambaran Umum Kota Payakumbuh	38
2. Kondisi Keuangan Kota Payakumbuh	41
3. Gambaran Umum Badan Keuangan Daerah Kota Payakumbuh	44
B. Analisis Data	48
1. Penyebab Kerugian Negara/Daerah di Kota Payakumbuh	48
2. Mekanisme Pelaksanaan Penyelesaian Kerugian Negara/Daerah Melalui Tuntutan Perbendaharaan dan Tuntutan Ganti Rugi (TP-TGR) di Kota Payakumbuh	56
3. Kesesuaian Mekanisme Pelaksanaan Penyelesaian Kerugian Negara/Daerah Berdasarkan Peraturan BPK RI Nomor 3 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2006.....	63
4. Kendala/Hambatan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Tuntutan Perbendaharaan dan Tuntutan Ganti Rugi (TP-TGR) di Kota Payakumbuh	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran	70
C. Keterbatasan Penelitian	71
D. Pengertian Kerugian Negara/Daerah.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kisi-kisi Panduan Dokumentasi	35
Tabel 2.	Realisasi Pendapatan Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2010-2016 (Rp.Juta)	42
Tabel 3.	Realisasi Belanja Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2010-2016 (Rp.Juta)	43
Tabel 4.	Perkembangan Kerugian Negara/Daerah Berdasarkan Jenis Kasus Tahun 2010 - Agustus 2017	48
Tabel 5.	Jumlah Kerugian Negara/Daerah Per Jenis Kerugian dari Tahun ke Tahun	52
Tabel 6.	Perbandingan Kerugian Negara/Daerah Berdasarkan Klasifikasi Belanja dengan APBD Kota Payakumbuh.....	55
Tabel 7.	Perbandingan Kerugian Negara/Daerah Berdasarkan Klasifikasi Pendapatan dengan APBD Kota Payakumbuh	55
Tabel 8.	Pelaksanaan Tindak Lanjut Pemeriksaan Terhadap Bendahara.....	60
Tabel 9.	Pelaksanaan Tindak Lanjut Pemeriksaan Terhadap Pegawai Negeri Bukan Bendahara atau Pejabat Lain.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik Hasil Pemantauan Penyelesaian Ganti Kerugian Negara/Daerah Tahun 2013-2016 dengan Status Telah ditetapkan menurut tingkat penyelesaian	3
Gambar 2.	Hubungan Audit.....	10
Gambar 3.	Pohon Kerugian Keuangan Negara.....	17
Gambar 4.	Grafik Perkembangan Pendapatan Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2010-2016	43
Gambar 5.	Grafik Perkembangan Belanja Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2010-2016	44
Gambar 6.	Struktur Organisasi Badan Keuangan Daerah Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh.....	46
Gambar 7.	Grafik Kerugian Negara/Daerah Kota Payakumbuh Tahun 2010 sampai dengan Agustus 2017.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Pemeriksaan BPK Semester II Tahun 2016
- Lampiran 2. Format SKTJM Sesuai Lampiran BPK Nomor 3 Tahun 2007
- Lampiran 3. Pedoman Wawancara
- Lampiran 4. Perbandingan Mekanisme Penyelesaian Kerugian Negara/Daerah antar Peraturan Walikota Payakumbuh Nomor 67 Tahun 2015 dengan Peraturan BPK Nomor 3 Tahun 2007
- Lampiran 5. Perbandingan Mekanisme Penyelesaian Kerugian Negara/Daerah antar Peraturan Walikota Payakumbuh Nomor 67 Tahun 2015 dengan Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2016



BABI PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Lebih dari 50% penduduk Indonesia hidup dari kegiatan yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pertanian. Dengan lahan yang luas, tingkat kesuburan yang tinggi serta jumlah tenaga kerja yang melimpah dapat diharapkan sektor pertanian menjadi tumpuan pertumbuhan ekonomi nasional kita.

Dengan banyaknya penduduk yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian membuat sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian menjadi perhatian utama pemerintah. Peranan pertanian antarlain adalah (1) menyediakan kebutuhan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan, (2) menyediakan bahan baku industri, (3) sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri, (4) sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang diperlukan bagi pembangunan sektor lain, (5) sumber perolehan devisa (Kuznet, 1964 dalam Harianto, 2007), (6) mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan (7) menyumbang pembangunan perdesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Melihat peranan pertanian diatas maka sudah sewajarnya pembangunan pertanian ini harus menyesuaikan kebijakan sektor pertanian dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa. (Husodo dkk, 2004). Hal tersebut sesuai dengan Pasal 33 Ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi : “ Bumi, air, serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. memakai konsep pembangunan berkelanjutan.

Sektor pertanian masih dihadapkan pada berbagai permasalahan fundamental antara lain: (1) keterbatasan dan penurunan kapasitas sumber daya

alam pertanian, (2) sistem alih teknologi yang masih lemah dan kurang tepat sasaran, (3) keterbatasan aksesibilitas terhadap layanan usaha, terutama permodalan, (4) rantai tata niaga yang panjang dan sistem pemasaran yang belum adil, (5) sistem pertanian yang belum mampu memberikan kesempatan berkembangnya potensi diri petani, (6) kelembagaan dan posisi tawar petani yang masih rendah, (7) koordinasi antar lembaga terkait dan birokrasi yang masih lemah, dan (8) kebijakan ekonomi makro yang belum berpihak kepada sektor pertanian^{1,1}

Salah satu permasalahan yang sering timbul adalah pemasaran hasil produk pertanian itu sendiri. Dimana petani tidak mempunyai kekuatan dalam rantai tata niaga produk pertanian. Beberapa sebab yang menjadikan lemahnya posisi petani dalam rantai tata niaga adalah :

1. *Market share* (pangsa pasar) petani relatif terbatas, sehingga petani hanya akan bertindak sebagai penerima harga, bukan penentu harga;
2. Komoditas yang dihasilkan umumnya cepat rusak, sehingga mengharuskan untuk menjualnya secepat mungkin;
3. Lokasi produksi yang relatif terpencil sehingga kesulitan akses transportasi pengangkutan hasil produksi;
4. Kurangnya informasi harga, kualitas dan kuantitas yang diinginkan oleh konsumen, sehingga membuat petani dengan mudah diperdaya oleh lembaga-lembaga pemasaran yang berhubungan langsung dengan petani; dan
5. Kebijakan pemerintah masih jauh dari menguntungkan petani. Kebijakan-kebijakan yang ada lebih menguntungkan merekamereka yang terlibat dalam rantai tata niaga ketimbang petani.

Peningkatan ketahanan pangan sebagai lanjutan revitalisasi pertanian untuk mewujudkan kemandirian pangan, peningkatan daya saing produk pertanian, peningkatan pendapatan petani, kelestarian lingkungan dan sumber daya alam yang menjadi salah satu skala prioritas utama di dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Dalam rangka peningkatan ketahanan pangan itu terdapat beberapa kegiatan prioritas dengan sasaran dan indikator yang lebih

¹Revitalisasi Pertanian, Pembangunan Agribisnis dan Pengurangan Kemiskinan, Bab III. Analisa Arah dan Kebijakan Makro Pembangunan Pertanian

terperinci lagi. Sehubungan dengan pengembangan agribisnis dinyatakan bahwa sasaran agribisnis diarahkan kepada pembahasan yang lebih fokus dalam bentuk investasi, pembiayaan, dan subsidi dengan sasaran berkembangnya sistem agribisnis yang mampu menyediakan produk buah, sayuran dan biofarmako lainnya yang cukup, bermutu dan aman dikonsumsi.

Dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Payakumbuh tahun 2012-2017 pada misi 1 dinyatakan bahwa payakumbuh akan dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang berbasis ekonomi kerakyatan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi di Kota Payakumbuh lebih difokuskan pada pemberdayaan masyarakat dengan mengaplikasikan teknologi terapan dan mengembangkan sarana dan prasarana perekonomian masyarakat berdasarkan potensi wilayah. Pembangunan pertanian dengan orientasi sistem agribisnis telah menjadi tuntutan logis pembangunan perekonomian terhadap produk pertanian yang telah semakin beragam mulai dari keragaman jenis, peningkatan mutu, kontinuitas jumlah sesuai tempat dan waktu, keragaman kemasan, sistem pengangkutan, mekanisme pasar dan sebagainya.

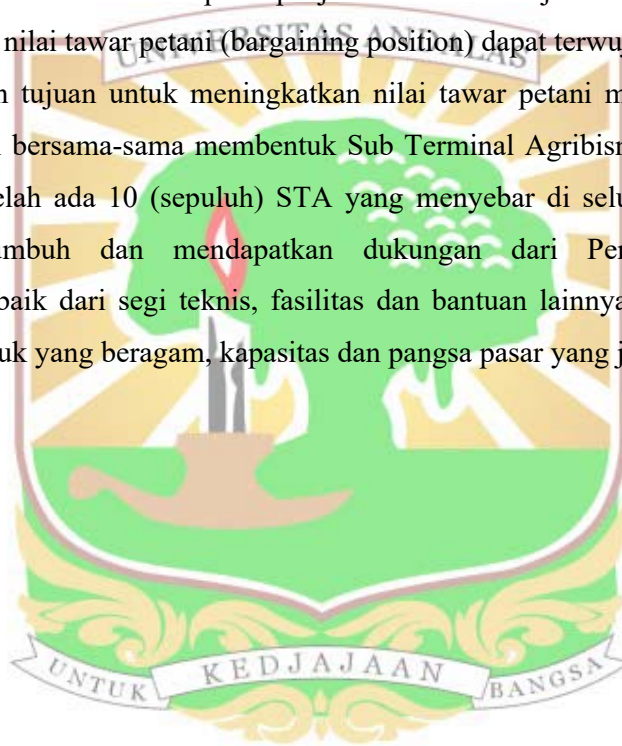
Peranan sektor pertanian tidak saja berupa kontribusi langsung, tetapi juga melalui kontribusi tidak langsung melalui dampak pengganda (multiplier) berspektrum luas; keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Walaupun sektor pertanian mengalami peningkatan namun hal tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani di Kota Payakumbuh. Hal tersebut terjadi karena petani tidak mempunyai kekuatan dalam penentuan harga dimana harga sering ditentukan oleh pedagang pengumpul dan pedagang besar (bandar), kecuali pada para petani dengan status ganda dan petani dengan skala usaha yang besar. Disamping itu banyaknya produk-produk import sejenis juga menyebabkan harga yang diterima petani sangat rendah.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh dalam meningkatkan kesejahteraan petani adalah dengan mengembangkan infrastruktur pemasaran antara lain dengan mengembangkan lembaga-lembaga pemasaran seperti Terminal Agribisnis (TA), Pasar Lelang dan Sub Terminal Agribisnis (STA). Pengembangan lembaga pemasaran sangat

penting karena pangsa pasar dari produksi agribisnis Kota Payakumbuh tidak hanya melayani kebutuhan pasar lokal tetapi juga meliputi Provinsi Riau, Kepulauan Riau dan Jambi. Kondisi ini akan berkontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat dan daerah.

Sub Terminal Agribisnis (STA), merupakan salah satu upaya untuk menanggulangi kurangnya akses pasar dan memperbaiki posisi tawar petani. Keberadaan STA ini dikonsepsikan dekat dengan produsen dalam rangka mendekatkan pelayanan pemasaran formal ke petani dan kelompok tani sehingga petani lebih memiliki akses ke pasar penjualan hasil dan tujuan membantu petani meningkatkan nilai tawar petani (bargaining position) dapat terwujud.

Dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tawar petani maka petani dan kelompok tani bersama-sama membentuk Sub Terminal Agribisnis. Untuk Kota Payakumbuh telah ada 10 (sepuluh) STA yang menyebar di seluruh kecamatan Kota Payakumbuh dan mendapatkan dukungan dari Pemerintah Kota Payakumbuh baik dari segi teknis, fasilitas dan bantuan lainnya. STA tersebut memiliki produk yang beragam, kapasitas dan pangsa pasar yang juga beragam.



Tabel 1. Daftar Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kota Payakumbuh, Jenis Komoditi, Kapasitas dan Pangsa Pasar

No	Nama STA	Alamat	Komoditi	Kapasitas	Pemasaran
1	Kota Payakumbuh	Kel. Talawi Kec. Pyk Utara	Sayur dan Buah	10 Ton/Hari	Riau, Kepri
2	Tunas Baru	Kel. Koto Panjang Dalam	Sayur dan Buah	1 Ton / Hari	Pasar Lokal / Riau
3.	Tanjung Dama	Kel. Koto Panjang Dalam	Sayur dan Buah	3,5 Ton/Hari	Riau / Jawa
4.	Baliak Mayang	Kel. Padang Alai	Sayur dan Buah	1 Ton / Hari	Riau / Pasar Lokal
5.	Koto Saiyo	Kel. Payobasung	Sayuran	700 Kg / Hari	Riau / Pasar Lokal
6.	Koba Jaya	Kel. Koto Baru	Sayuran/Iti k	600 Kg / Hari	Riau / Pasar Lokal
7.	Tanjung Jaya	Kel. Limbukan	Sayur dan Buah	800 Kg / Hari	Riau
8.	JK. Tuah Sakato	Kel. Padang Tinggi	Sayur dan Buah	600 Kg / Hari	Riau / Pasar Lokal
9.	Talang Saiyo	Kel. Talang	Sayuran / Palawija	300 Kg / Hari	Riau / Jambi
10	Petani Sejahtera	Kel. Talawi	Sayur / Jamur	300 Kg / Hari	Riau

Sumber : Laporan Akhir Studi Kelayakan Terminal Agribisnis Kota Payakumbuh, 2013

Dari STA yang terdaftar di Kota Payakumbuh diatas tidak semuanya yang masih beroperasi sebagaimana mestinya. Dimana dari 10 buah STA tersebut hanya 4 STA yang aktif dibawah pengawasan dari Dinas Pertanian Kota Payakumbuhsedangkan 6 STA sudah tidak aktif lagi. Banyak sekali faktor-faktor yang membuat STA tidak aktif lagi mulai dari adanya pergantian manajemen, lahan yang berkurang karena alih fungsi lahan serta banyaknya anggota kelompok tani / petani yang sudah beralih profesi.

B. RUMUSAN MASALAH

Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan lembaga pemasaran yang memerankan fungsi “Business Leader” bagi pelaksanaan manajemen rantai pasokan sehingga produk petani dapat didistribusikan ke sentra konsumen secara efisien. Sasaran utama pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA) pada

dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar, di samping untuk mendidik petani untuk memperbaiki kualitas produknya sekaligus mengubah pola pikir ke arah agribisnis serta menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) di samping untuk mengembangkan akses pasar. Tujuan STA adalah untuk menciptakan sistem pasar persaingan sempurna (pure competitive market), memperpendek rantai tataniaga, meningkatkan nilai tambah produk dan meningkatkan posisi tawar (bargaining position) pelaku agribisnis (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 2000; dan Sukmadinata, 2001).

Sub Terminal agribisnis (STA) sebagai infrastruktur pemasaran diharapkan bermanfaat untuk : (1) memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis karena mencakup sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis; memperbaiki struktur pasar, cara dan jaringan pemasaran; sebagai pusat informasi pertanian serta sebagai sarana promosi produk pertanian, (2) mempermudah pembinaan mutu hasil-hasil agribisnis yang meliputi : penyediaan tempat sortasi dan pengemasan; penyediaan air bersih, es, gudang, cool room dan cold storage; melatih para petani dan pedagang dalam penanganan dan pengemasan hasil-hasil pertanian, (3) sebagai wadah bagi pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan saprodi dan permodalan serta peningkatan SDM pemasaran, (4) peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran, dan (5) pengembangan agribisnis dan wilayah.

Modal awal pembangunan STA ini berasal dari Anggota dan pinjaman modal dari Pemerintah Kota Payakumbuh. Sementara untuk komoditi pertanian di STA ini berasal dari beberapa kelompok tani pemasok yang berada di sekitar STA bahkan ada yang dari Kabupaten tetangga.

Dari manfaat yang akan diperoleh dari STA, maka pembangunan di sektor pertanian juga harus mempertimbangkan pengembangan dari STA itu sendiri. Di Kota Payakumbuh ada 10 buah STA yang terdaftar di Dinas Pertanian Kota Payakumbuh namun hanya 4 buah STA yang aktif. Banyaknya STA yang tidak

aktif menjadi pertanyaan besar bagi Kota Payakumbuh kenapa terjadi hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka dirumuskan permasalahan pokoknya adalah :

1. Bagaimana Dampak Sub Terminal Agribisnis (STA) terhadap profit petani di Kota Payakumbuh?
2. Apa Peranan Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh dalam pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dampak STA terhadap profit petani di Kota Payakumbuh.
2. Menganalisis peranan Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh dalam pengembangan STA di Kota Payakumbuh.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu analisis yang dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan informasidan masukan kepada Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh dalam merancang kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kota Payakumbuh.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penulisan yang berkaitan dengan pengembangan Sub Terminal Agribisnis (STA).

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak Sub Terminal Agribisnis di Kota Payakumbuh. Responden adalah petani yang memasarkan produknya di Sub Terminal Agribisnis (STA) dan mitra STA di Kota Payakumbuh serta petani yang tidak memasarkan produknya di STA pada Periode Mei sampai dengan Juli 2016.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

A. Definisi

Menurut Firdaus (2008), Pertanian dalam arti luas mencakup : Pertanian rakyat; perkebunan; kehutanan; peternakan dan perikanan. Usaha tani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian.

Menurut Arsyad, ddk (1985), Agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan yang menunjang pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut David dan Steven (1987) Agribisnis itu ada 2 (dua) buah definisi agribisnis yang telah diterima secara umum. Pertama hanya menyinggung sektor masukan (agribisnis yang sempit atau tradisional). Kedua, agribisnis meliputi seluruh sektor bahan masukan, usaha tani, produk yang memasok bahan masukan usaha tani; terlibat dalam produksi dan pada akhirnya menangani pemrosesan, penyebaran, penjualan secara borongan dan penjualan eceran produk kepada konsumen akhir.

Menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000), Sub Terminal Agribisnis (STA) merupakan infrastruktur pemasaran untuk transaksi jual beli hasil-hasil pertanian, baik untuk transaksi fisik (lelang, langganan, pasar spot) maupun non fisik (kontrak, pesanan, future market).

B. Kerangka Teori

1. Teori Kelembagaan Pasar

Menurut Heilbroner (1982), pasar merupakan lembaga yang tujuan dan cara kerjanya paling jelas. Tujuan pokok pasar adalah mencari laba (*profit*). Karena itu, seluruh komponen di dalamnya harus melakukan efisiensi secara maksimum, agar aturan kerjanya tercapai, yaitu memperoleh laba yang setinggi-tingginya.

Mekanisme pasar diyakini akan mampu mengatasi persoalan-persoalan ekonomi dengan pengawasan politik dan sosial yang minimal dari pemerintah dan komunitas. Itulah makanya pasar disebut bahwa kelembagaan yang otonom. Agar otonominya terjamin, maka pasar membutuhkan wujud sebagai sebuah kelembagaan, untuk melegitimasi otoritas pemerintah dan komunitas. Caranya adalah dengan membangun kelembagaannya sendiri, dengan menciptakan norma dan aturannya sendiri serta struktur keorganisasiannya sendiri. Secara keorganisasian, ia membangun garis batas yang tegas dengan pemerintah dan komunitas. Kelembagaan pasar terbentuk tidak secara spontan, namun secara gradual dan evolutif (Martinele, 2002).

Menurut Lindbom dalam Saswita (2010), Sistem pasar berjalan bukan oleh pemerintah yang terpusat, namun oleh interaksi mutual dalam bentuk transaksi barang dan jasa antar pelaku-pelakunya. Pasar adalah kelembagaan yang mewujudkan prinsip-prinsip pertukaran. Peran pasar dalam masyarakat saat ini sudah sedemikian besar dan diperkirakan akan menjadi semakin besar sejalan dengan semakin sehatnya kehidupan politik dan sosial pada berbagai lapisan masyarakat.

Pasar tak lagi bermakna sebagai tempat atau lokasi belaka, namun sudah meluas sebagai bagian penentu aspek moral kehidupan kolektif di tingkat desa maupun nasional. Pasar seolah-olah menjadi penentu segala aturan dan gaya hidup. Kekuatan pasar (*market forces*) diambil oleh masyarakat dan negara sebagai obat mujarab untuk menyembuhkan semua jenis penyakit pembangunan ekonomi. "*Panningisout, market forces are in*" (Evers, 1997 : 80).

Ciri kelembagaan berupa kohesivitasnya yang tinggi juga terjadi pada dunia pedagang. Dasar bangunan kelembagaan mereka adalah kepercayaan dengan menggunakan pola interaksi yang berlangganan. Derajat otonomi pelaku pasar yang relatif tinggi juga ditunjukkan oleh solidaritas sesama pedagang yang tinggi dibandingkan dengan petani produsen. Para pedagang mempersepsikan petani sebagai outgroup. Pasar hasil-hasil pertanian di Indonesia telah membentuk karakter kelembagaannya tersendiri. Salah satunya terlihat dari komposisi dan struktur organ-organ di dalamnya, dimana ditemukan pedagang

biasa yang menggunakan modal sendiri, pedagang kaki tangan yang merupakan perpanjangan tangan, atau disebut dengan pedagang pengumpul semu (Zulham dan Yum, 1997) dan pedagang komisioner yang disebut makelar atau broker (lihat misalnya Gunawan et al., 1990).

2. Pemasaran

Menurut Limbong dan Sitorus (1987) padadasarnyatataniagamemiliki pengertian yang sama dengan pemasaran. Pemasaran atau tataniaga dapat didefinisikan sebagai suatu proses manajerial dimana individu atau kelompok di dalamnya mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Para ahli telah mendefinisikan pemasaran atau tataniaga sebagai sesuatu yang berbeda-beda sesuai sudut pandang mereka. Dahl dan Hammond 1987 mengatakan bahwa tataniaga juga dapat diartikan sebagai suatu tempat atau wahana dimana kekuatan *supply* dan *demand* yang bekerja, ada proses pembentukan harga dan terjadinya proses pengalihan kepemilikan barang maupun jasa. Sedangkan menurut Kohls dan Uhl (1990) tata niaga adalah semua kegiatan bisnis yang terlibat dalam arus barang dan jasa dari titikproduksi hingga barang dan jasa tersebut ada di tangan konsumen.

Menurut Saswita (2010), pemasaran didefinisikan sebagai suatu runtutan kegiatan atau jasanya yang dilakukan untuk memindahkan suatu produk dari titik produsen ke titik konsumen. Fungsi pemasaran bertujuan untuk mengubah produk berdasarkan bentuk (form), waktu (time), tempat(place), dan kepemilikan (possession). Berdasarkan fungsi tadi, maka pemasaran termasuk kegiatan produktif karena menciptakan kegunaan (utility), yaitu proses untuk menciptakan barang dan jasa yang lebih berguna.

Pemasaran dalam kegiatan pertanian dianggap memainkan perang anda. Peran pertama merupakan peralihan harga antara produsen dengan konsumen. Peran kedua adalah transmisi fisik dari titik produksi (petani atau produsen) ke tempat pembelian (konsumen). Namun untuk memainkan kedua peran tersebut

petani menghadapi berbagai kendala untuk memasarkan produk pertanian, khususnya bagi petani berskala kecil. Masalah utama yang dihadapi pada pemasaran produk pertanian meliputi, antara lain (Syahza. A, 2008) :

a. Kestinambungan Produksi

Salah satu penyebab timbulnya berbagai masalah pemasaran hasil pertanian berhubungan dengan sifat dan ciri khas produk pertanian, yaitu:

a) volume produksi yang kecil karena diusahakan dengan skala usaha kecil, b) produksi bersifat musiman sehingga hanya tersedia pada waktu-waktu tertentu, c) lokasi usaha tani yang terpencar-pencar sehingga menyulitkan dalam proses pengumpulan produksi, sehingga memperbesar biaya pemasaran, d) sifat produk pertanian yang mudah rusak, berat dan memerlukan banyak tempat.

b. Kurang memadainya pasar

Kurang memadainya pasar yang dimaksud berhubungan dengan cara penetapan harga dan pembayaran. Ada 3 cara penetapan harga jual produk pertanian yaitu : a) sesuai dengan harga yang berlaku, b) tawar menawar, c) dan borongan.

c. Panjangnya saluran pemasaran

Panjangnya saluran pemasaran menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan (margin pemasaran yang tinggi) serta ada bagian yang dikeluarkan sebagai keuntungan pedagang.

d. Rendahnya kemampuan tawar-menawar

Kemampuan petani dalam penawaran produk yang dihasilkan masih terbatas karena keterbatasan modal yang dimiliki, sehingga ada kecenderungan produk-produk yang dihasilkan dijual dengan harga yang rendah.

e. Berfluktuasinya harga

Harga produksi hasil pertanian yang selalu berfluktuasi tergantung dari perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran. Naik turunnya harga dapat terjadi dalam jangka pendek atau dalam jangka panjang. Pada saat musim produk melimpah harga rendah, sebaliknya pada saat tidak musim harga meningkat drastis.

- f. Kurang tersedianya informasi pasar
Informasi pasar merupakan faktor yang menentukan apa yang diproduksi, dimana, mengapa, bagaimana dan untuk siapa produk dijual dengan keuntungan terbaik.
- g. Kurang jelasnya jaringan pemasaran
Produsen atau pedagang dari daerah sulit untuk menembus jaringan pemasaran yang ada di daerah lain karena pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan pemasaran tersebut dan tempat kegiatan berlangsung tidak diketahui.
- h. Rendahnya kualitas produksi
Rendahnya kualitas produksi yang dihasilkan karena penanganan yang dilakukan belum intensif. Masalah mutu ini timbul karena penanganan kegiatan mulai dari prapanen sampai dengan panen yang belum dilakukan dengan baik. Masalah mutu juga ditentukan pada kegiatan pasca panen, seperti melalui standarisasi dan grading.
- i. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia
Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini tidak pula didukung oleh fasilitas pelatihan yang memadai, sehingga penanganan produk mulai dari pra panen sampai ke pasca panen dan pemasaran tidak dilakukan dengan baik.

Sistem pemasaran pertanian merupakan satu kesatuan urutan lembaga-lembaga pemasaran. Tugasnya melakukan fungsi-fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir. Begitu pula sebaliknya memperlancar aliran uang, nilai produk yang tercipta oleh kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik dari tangan konsumen akhir ketangan produsen awal dalam suatu sistem komoditas (Gumbira dan Intan, 2001).

Fungsi pemasaran adalah kegiatan utama yang khusus dilaksanakan untuk menyelesaikan proses pemasaran. Secara umum fungsi pemasaran diklasifikasikan menjadi 3 yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan facilitating function. Masing-masing fungsi ini masih dirinci lagi menjadi fungsi-fungsi yang

lebih spesifik. Beberapa fungsi penting dalam pemasaran hasil pertanian antara lain fungsi penyimpanan, fungsi transportasi, grading dan standarisasi serta periklanan.

Fungsi penyimpanan dimaksudkan untuk menyeimbangkan periode panen dan periode paceklik. Ada empat alasan pentingnya penyimpanan untuk produk-produk pertanian, yaitu : a) produk bersifat musiman, b) adanya permintaan akan produk pertanian yang berbeda sepanjang tahun, c) perlunya waktu untuk menyalurkan produk dari produsen ke konsumen, d) perlunya stok persediaan untuk musim berikutnya.

Fungsi transportasi dimaksudkan untuk menjadikan suatu produk berguna dengan memindahkan dari produsen ke konsumen. Biaya transportasi ditentukan oleh a) lokasi produksi, b) area pasar yang dilayani, c) bentuk produk yang dipasarkan, d) ukuran dan kualitas produk yang dipasarkan.

Fungsi standarisasi dan grading dimaksudkan untuk menyederhanakan dan mempermudah serta meringankan biaya pemindahan komoditi melalui saluran pemasaran. Grading adalah penyortiran produk-produk kedalam satuan atau unit tertentu. Standarisasi adalah justifikasi kualitas yang seragam antara pembeli dan penjual, antar tempat dan waktu. Fungsi periklanan dimaksudkan untuk menginformasikan ke konsumen apa yang tersedia untuk dibeli dan untuk mengubah permintaan atas suatu produk. Masalah yang timbul dalam periklanan produk-produk pertanian terutama berkaitan dengan karakteristik produk-produk pertanian itu sendiri.

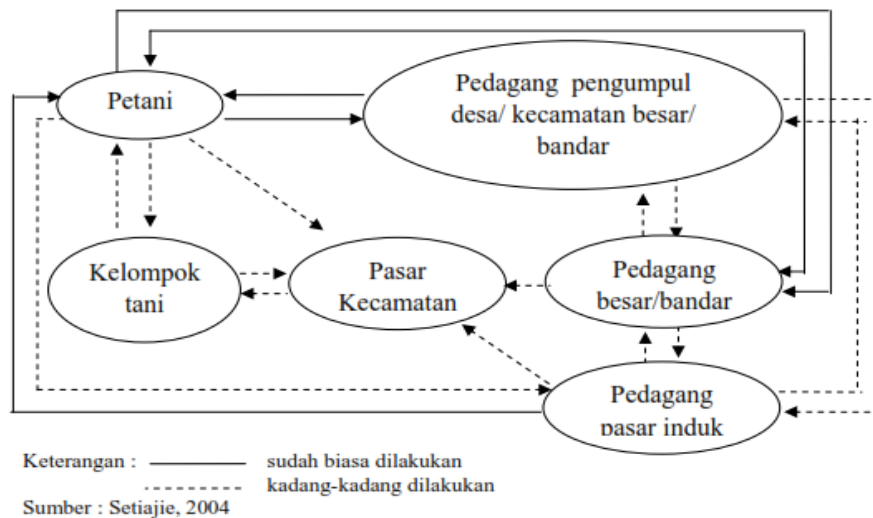
Pada dasarnya kegiatan pemasaran komoditas hasil pertanian Indonesia selama ini sangat dipengaruhi oleh adanya keterkaitan antara para petani dengan berbagai jenis pedagang, baik yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam proses pemasaran hasil pertanian tersebut. Hasil kajian Syahyuti (1998 dan 2004) dikemukakan bahwa di dalam jaringan perdagangan pertanian di Indonesia terdapat tiga jenis pelaku yang dibedakan berdasarkan keterlibatan modal (uang) dan resiko yang ditanggungnya. Ketiga pelaku yang dimaksud adalah pedagang biasa, pedagang kaki tangan dan pedagang komisioner secara langsung. Melalui komposisi dan struktur organisasi di

dalamnya, pasar hasil-hasil pertanian di Indonesia telah membentuk kelembagaannya sendiri.

Sebagian besar petani, terutama petani dengan skala usaha kecil dan menengah, lebih banyak memasarkan produksinya melalui pedagang pengumpul desa, selain itu ada juga ke pedagang kecamatan (bandar) atau bahkan ke pedagang dari pasar induk dan pedagang besar lainnya yang datang langsung ke petani. Alur pemasaran lainnya adalah petani menjual ke pedagang pengumpul kemudian dari pedagang pengumpul dipasarkan ke pedagang besar bahkan kepedagang dari pasar induk. Bagi para petani dengan usahatani skala besar, pemasaran produksi juga kadang-kadang dilakukan ke pedagang pasar induk.

Dari kondisi empiris sistem pemasaran yang ada maka secara umum sistem pemasaran komoditas tanaman pangan dan hortikultura dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Aliran Pemasaran Komoditas Pertanian di Lokasi Produksi



3. Peningkatan Kesejahteraan Petani

Unsur penting yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani adalah tingkat pendapatan petani. Walaupun demikian tidak selalu upaya peningkatan pendapatan petani secara otomatis diikuti dengan peningkatan kesejahteraan petani, karena kesejahteraan petani juga tergantung pada nilai pengeluaran yang harus dibelanjakan keluarga petani serta faktor-faktor non-finansial seperti faktor sosial budaya.

Pendapatan diartikan sebagai balas jasa yang diterima seseorang sebagai imbalan atas pemberian faktor-faktor produksi ke dalam proses produksi. Pendapatan usahatani adalah balas jasa yang diperoleh para pelaku usahatani yang telah memberikan berbagai faktor produksi ke dalam sektor pertanian.

Nilai pendapatan petani dapat bersumber dari usaha pertanian dan usaha non-pertanian. Nilai pendapatan yang bersumber dari usaha pertanian akan diperoleh dari selisih nilai penjualan komoditas usahatani yang dihasilkan dengan biaya usahatani yang dikeluarkan. Nilai penjualan hasil usahatani akan ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan serta harga jual. Makin besar volume produksi yang dihasilkan makin besar pula volume fisik yang dapat dijual.

Total pendapatan petani dapat bersumber dari pendapatan petani dari usahatannya dan pendapatan petani dari luar usahatannya. Hadisapoetro (1973:9), menjelaskan bahwa, pendapatan petani dari usahatannya adalah sebagian dari pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecakapannya memimpin usahanya dan sebagian bunga dari kekayaannya sendiri yang telah dipergunakan di dalam usahatannya, menjadi hak dari keluarganya. Oleh karena itu, pendapatan petani dari usahatannya juga dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat luar. Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usahatani selama satu tahun (satu periode), yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali (Hadisapoetro, 1973:5). Pendapatan kotor ini sering disebut sebagai penerimaan usahatani yang merupakan hasil perkalian dari seluruh produksi dengan harga produk.

Biaya alat luar adalah (Hadisapoetro, 1973:6-7):

- a. Jumlah upah tenaga luar;
- b. Pengeluaran untuk bibit, pupuk, obat-obatan dan pengeluaran lain berupa uang seperti pajak dan pengangkutan;
- c. Pengeluaran tertentu berupa bahan untuk keperluan usahatani seperti keselamatan;
- d. Pengurangan dari persediaan akhir tahun; penyusutan yang merupakan pengganti kerugian atau pengurangan nilai yang disebabkan karena waktu dan cara penggunaan seperti bangunan, alat dan mesin;
- e. Modal tanah tidak dilakukan penyusutan karena dengan pemeliharaan dan cara penggunaan yang baik maka nilai tanah akan bertambah.

Taufik (1999:39-40), mengemukakan bahwa dalam menganalisis usaha tani, terdapat dua unsur data yang harus dikumpulkan, yaitu data mengenai penerimaan usahatani dan pengeluaran-pengeluaran dalam melaksanakan usahatannya.

Pengeluaran usahatani mencakup beberapa unsur seperti pembelian sarana produksi, upah buruh tani, sewa ternak kerja atau traktor, sewa alat-alat, bangunan dan lahan (apabilalahan bukan miliksendiri), pembelian alat-alat, perbaikan alat, biaya pengangkutan, pembayaran angsuran pokok kredit dan bunganya, pembayaran pajak dan sumbangan wajib lainnya, serta pengurangan nilai investasi (penyusutan). Pengeluaran tersebut sering disebut sebagai pengeluaran usahatani keluarga. Selain itu terdapat juga pengeluaran seperti nilai tenaga kerja keluarga yang tidak dibayarkan serta bunga modal sendiri. Jumlah dari ke duanyadisebut sebagai pengeluaran usahatani total.

Pendapatan dan atau pendapatan usaha tani sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan. Dalam artian bahwa ketika pendapatan usaha tani dari seorang petani meningkat maka secara otomatis petani tersebut dapat memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Minimal kebutuhan-kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan dari petanitersebut akan terpenuhi. Dengan demikian, ketika kebutuhan pokok telah terpenuhi berarti kesejahteraan petanipun menjadi lebih tinggi.

4. Sub Terminal Agribisnis (STA)

STA diharapkan berfungsi pula untuk pembinaan peningkatan mutu produksi sesuai dengan permintaan pasar, pusat informasi, promosi dan tempat latihan atau magang dalam upaya pengembangan peningkatan sumber daya manusia.

Tujuan STA adalah untuk menciptakan sistem pasar persaingan sempurna (pure competitive market), memperpendek rantai tata niaga, meningkatkan nilai tambah produk dan meningkatkan posisi tawar (bargaining position) pelaku agribisnis. Berdasarkan konsep yang dikeluarkan oleh Badan Agribisnis Departemen Pertanian, ditegaskan bahwa konsep dasar mengembangkan STA sebagai suatu infrastruktur pasar, tidak saja merupakan tempat transaksi jual beli, namun juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasi berbagai kepentingan pelaku agribisnis seperti sarana prasarana pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan, ruang pameran (operation room), transportasi, pelatihan, tempat untuk saling berkomunikasi bagi para pelaku agribisnis dan mengantisipasi berbagai permasalahan yang dihadapi.

Sarana dan prasarana yang harus disediakan di STA antara lain meliputi (1) kantor pengelola, (2) bangunan operasional yang terdiri dari tempat bongkar muat produk, tempat penampungan, ruang pencucian, sortasi dan pengemasan, gudang, cool room/cold storage, (3) lapangan parkir, (4) perkantoran dan Bank, (5) ruang pelatihan/serba guna dan (6) rumah makan.

STA, menurut Tanjung (2001), merupakan infrastruktur pemasaran sebagai tempat transaksi jual beli hasil-hasil pertanian baik transaksi fisik maupun non fisik yang terletak disentra produksi. Dengan demikian penekanannya adalah bahwa STA merupakan sarana pemasaran yang dilakukan pada sentra produsen. Sementara itu, Sukmadinata (2001) memberikan batasan bahwa STA merupakan suatu infrastruktur pasar, tempat transaksi jual beli baik dengan cara langsung, pesanan, langganan atau kontrak. STA juga merupakan wadah yang dapat mengakomodasikan berbagai kepentingan pelaku agribisnis, seperti layanan informasi manajemen produksi sesuai dengan permintaan pasar, manajemen pengadaan sarana produksi, manajemen pasca panen

(pengemasan, sortasi, grading, penyimpanan) serta kegiatan-kegiatan lainnya, seperti ruang pameran, promosi, transportasi dan pelatihan. Tujuan STA adalah untuk memperlancar pemasaran dan mengembangkan agribisnis.

Karakteristik STA dan batasannya juga dikemukakan oleh Tambunan (2001), bahwa STA adalah untuk membantu transparansi pasar dengan cara kompilasi informasi tentang harga, serta jumlah penawaran dan permintaan yang sangat bermanfaat baik bagi produsen maupun bagi pihak manajemen pasar sehingga dapat menentukan tujuan dan waktu penjualan. Informasi ini memungkinkan produsen mengundur panen atau menyimpan produknya sampai harga lebih baik atau hingga fasilitas transportasi tersedia. Selain itu dapat membantu untuk membuat perencanaan produksi jangka panjang. Secara teoritis, peningkatan transparansi pasar dapat bertindak sebagai pemicu berfungsinya suatu pasar, membaiknya persaingan dan meningkatnya adaptasi untuk memenuhi kebutuhan penawaran dan oportunitas pasar. Penekanan dari adanya STA dititik beratkan untuk lebih mempertimbangkan manfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan wilayah pedesaan.

Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai infrastruktur pemasaran berdasarkan konsep dari Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000); Tanjung (2001) dan Sukmadinata (2001), pada intinya diharapkan bermanfaat untuk : (1) memperlancar kegiatan dan meningkatkan efisiensi pemasaran komoditas agribisnis karena mencakup sebagai pusat transaksi hasil-hasil agribisnis; memperbaiki struktur pasar, cara dan jaringan pemasaran; sebagai pusat informasi pertanian serta sebagai sarana promosi produk pertanian, (2) mempermudah pembinaan mutu hasil-hasil agribisnis yang meliputi : penyediaan tempat sortasi dan pengemasan; penyediaan air bersih, es, gudang, cool room dan cold storage; melatih para petani dan pedagang dalam penanganan dan pengemasan hasil-hasil pertanian, (3) sebagai wadah bagi pelaku agribisnis untuk merancang bangun pengembangan agribisnis, mensinkronkan permintaan pasar dengan manajemen lahan, pola tanam, kebutuhan saprodi dan permodalan serta peningkatan SDM pemasaran, (4) peningkatan pendapatan daerah melalui jasa pelayanan pemasaran, dan (5) pengembangan agribisnis dan wilayah.

Sasaran utama pembangunan Sub Terminal Agribisnis (STA) pada dasarnya adalah untuk meningkatkan nilai tambah bagi petani dan pelaku pasar, di samping untuk mendidik petani untuk memperbaiki kualitas produknya sekaligus mengubah pola pikir ke arah agribisnis serta menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) di samping untuk mengembangkan akses pasar (Badan Agribisnis Departemen Pertanian, 2000; Sukmadinata, 2001).

Pengelolaan STA, menurut Sukmadinata (2001) dapat dilakukan oleh koperasi pelaku agribisnis, dalam hal ini petani, nelayan, pengolah serta pedagang; gabungan dari koperasi pelaku agribisnis dengan pemerintah daerah atau bahkan bisa dilakukan hanya oleh pemerintah daerah. Pengelolaan juga dapat dilakukan oleh pengusaha swasta, baik nasional maupun asing atau bahkan gabungan dari swasta asing dan nasional dengan koperasi. Begitu pula dengan BUMD serta gabungan dari pelaku pasar agribisnis lainnya. Dengan demikian dalam pengelolaannya, STA dapat ditentukan sesuai dengan kepentingan serta kesepakatan dari para pelaku agribisnis di dalamnya.

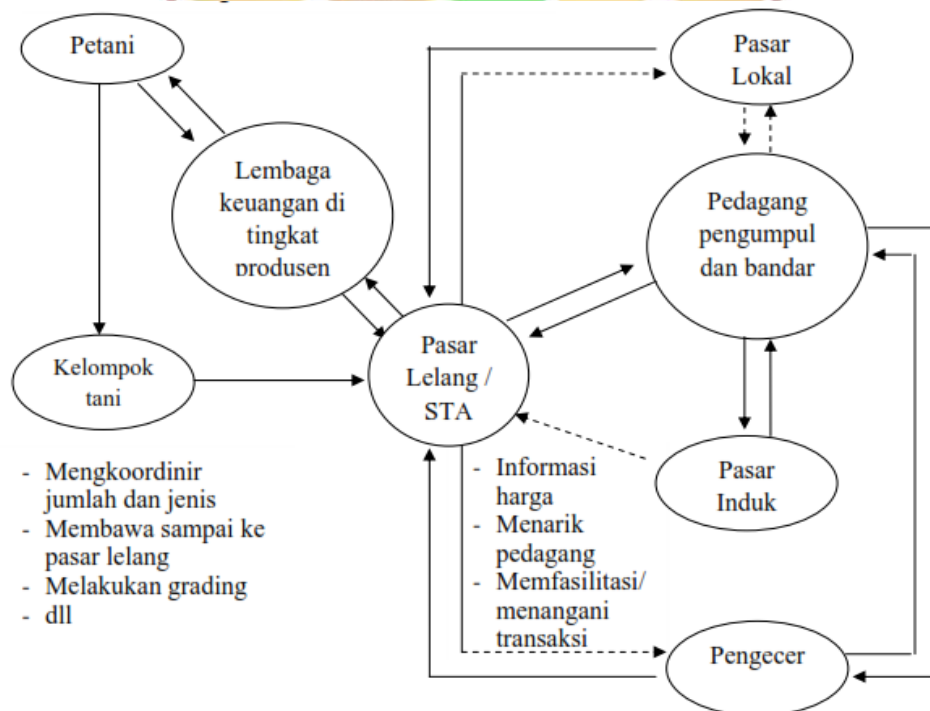
Sub Terminal Agribisnis (STA), menurut konsep yang dibakukan oleh Badan Agribisnis Departemen Pertanian (2000), merupakan perwujudan atas fenomena yang selama ini berkembang dalam pemasaran komoditas pertanian dan sekaligus sebagai bagian dari rangkaian kegiatan agribisnis. Pemasaran komoditas pertanian selama ini, pada umumnya mempunyai mata rantai yang panjang, mulai dari petani produsen, pedagang pengumpul, pedagang besar hingga ke konsumen, sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang diperoleh petani. Konsumen membayar lebih mahal dari harga yang selayaknya ditawarkan sehingga biaya pemasaran (marketing cost) dari produsen ke konsumen menjadi tinggi.

Alternatif kegiatan pemasaran yang mencoba memfungsikan kelembagaan Pasar Lelang dan Sub Terminal Agribisnis (STA) disentra produksi (Gambar 2), petani pada beberapa komoditas tertentu (yang sama) atau berdasarkan komoditas yang dominan di sentra produksi, memasarkan hasil produksinya dengan dikoordinir oleh ketua kelompok tani. Dengan cara ini ketua kelompok mempunyai data dan sampel produk yang akan ditawarkan kepada pembeli

melalui pasar lelang/STA dan sekaligus mengetahui harga pasar yang terbentuk, setelah menyerahkan sampelnya kepada petugas lelang. Tugas kelompok tani disini adalah mengkoordinir jumlah produksi serta menyeleksi menjadi beberapa kriteria sesuai dengan kualitas produksi yang dihasilkan. Dengan demikian akan memberikan dampak positif bagi petani dengan menghasilkan produk yang baik dan meningkatkan kualitas produksi, sekaligus dapat memfungsikan kelompok tani untuk melakukan penanaman komoditas unggulan dan melakukan kegiatan usahatani.

Pemasaran yang terjadi di STA diharapkan lebih efisien dibandingkan dengan pemasaran di pasar-pasar biasa. Kegiatan jual beli yang berlangsung di STA terjadi antara penjual produk hortikultura sayuran dataran tinggi dalam hal ini produsen (petani) atau pedagang pengumpul dengan pembeli baik pedagang besar maupun konsumen dengan cara negosiasi (tawar menawar) dengan patokan harga dari petani, sehingga diharapkan petani tidak dirugikan.

Gambar 2. Alternatif Kegiatan Pemasaran yang Mencoba Memfungsikan Sub Terminal Agribisnis (STA) di Sentra Produksi



Sumber : Setiajie, 2004

Sebagai pelaku bisnis maka petani harus mampu melakukan manajemen dengan baik agar bisnisnya dapat berkembang. Dengan kata lain petani harus mampu melakukan kegiatan produksi dan pemasaran produk yang dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Petani dituntut untuk dapat mengatur penggunaan faktor produksi secara efisien untuk menekan biaya produksi dan mengatur jenis produk yang dihasilkan serta volume penjualannya untuk mendapatkan harga jual produk yang menguntungkan. Disamping itu juga petani harus mampu mengelola modalnya dengan baik dan mengadopsi teknologi produksi dan pemasaran untuk menjamin kegiatan usaha secara berkesinambungan (Irawan, 2003).

Dalam rangka peningkatan kualitas manajemen petani maka pengelolaan usaha produksi sebaiknya dilakukan secara kolektif dalam bentuk kelompok-kelompok petani, mengingat pembentukan keputusan yang bersifat kolektif adalah lebih penting daripada pelaksanaan kegiatan secara kolektif. Pengembangan usaha agribisnis secara kolektif tersebut juga sangat berguna untuk menekan biaya pengadaan sarana produksi dan biaya pemasaran akibat peningkatan skala usaha disamping meningkatkan posisi tawar petani dalam pembentukan harga (Irawan, 2003).

Fungsi Pasar Lelang/Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam hal ini adalah untuk mempertemukan antar pedagang (pembeli) kepada komoditas yang ditawarkan oleh kelompok tani. Tampak bahwa peran terpenting Pasar Lelang / STA sangat terkait dengan informasi harga pasar yang terjadi dengan patokan ditingkat pasar induk. Untuk itu jumlah luas tanam (pola tanam) dan perkiraan produksi harus didata dan diketahui sebelumnya, sehingga para pedagang mendapatkan informasi yang jelas (Setiajie, 2004).

Fungsi lain dari Pasar Lelang/STA adalah melakukan fungsi pelelangan atau mengatur sepenuhnya proses transaksi antara petani yang diwakili kelompok tani dengan beberapa pedagang, melalui ketentuan yang sudah disepakati sebelumnya. Selain memberikan informasi harga dan menjembatani proses transaksi tersebut, PasarLelang/STA juga harus menjadi lembaga keuangan,

dalam merekomendasikan jumlah modal yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah produksi yang dapat dijual atau dipasarkan (Setiajie, 2004).

Dengan demikian, Pasar Lelang/STA akan bisa menjembatani permodalan petani serta memberikan alternatif bagi petani untuk secara bertahap keluar dari ketergantungannya kepada para pemodal sebelumnya. Diharapkan petani menjadi lebih bebas memasarkan produknya melalui Pasar Lelang/STA (Setiajie, 2004).

Pola pendekatan kebijakan ini memang cukup signifikan bagi pengembangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan petani. Kebutuhan pasar bagi produk-produk pertanian (hortikultura) akan tertampung dan terpasarkan. Lokasi STA yang relatif strategis dan dapat dijangkau dengan mudah bagi penjual (petani) dan pembeli. Dengan sistem pengelolaan yang sederhana dan tanpa campur tangan pihak luar, menjadikan mata rantai birokrasi menjadi efisien.

Selain itu, dengan model STA ini petani selaku penjual dapat membuat margin (patokan) harga terhadap produk mereka. Sehingga, kesejahteraan petani akan lebih meningkat.

C. Hasil-hasil penelitian sebelumnya

Saswita (2010) meneliti tentang perbedaan pendapatan petani mentimun yang menggunakan Sub Terminal Agribisnis dengan yang tidak menggunakan STA sebagai lembaga pemasaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda dan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitiannya setelah dianalisa regresi masing-masing petani diperoleh bahwa petani yang menggunakan STA mengalami peningkatan pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan petani yang tidak menggunakan STA sebagai lembaga pemasaran.

Sarlina, dkk (2015) meneliti tentang prospek pembangunan STA dalam rangka perbaikan kinerja pemasaran dan peningkatan pendapatan petani di wilayah timur kabupaten singka. Penelitian ini dilakukan pada Wilayah Timur Kabupaten Sikka dengan metode *purposif sampling* dan sedangkan teknik

analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengukuran data menggunakan sistem skoring dan model persamaan struktural berbasis *variance*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembangunan STA mempengaruhi pemasaran dan pendapatan petani.

Hughes et all (2008) meneliti tentang dampak ekonomi dari pasar tani dengan metode survey. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pasar tani berdampak positif terhadap pendapatan petani walau ada juga dampak negatifnya. Namun nilai dampak positifnya masih tinggi dibandingkan dengan dampak negatif yang dihasilkan. Untuk itu perlu dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan petani, terutama petani lokal.

Shultz (2005), meneliti tentang *Perubahan Agribisnis : Pindah dari pertanian ke pasar sentral*. Penelitian ini membahas kekuatan pendorong pergeseran dari pertanian ke pasar sentral. Dari hasil penelitiannya ditemukan pertanian tradisional berpindah ke pertanian yang lebih modern dan lebih terorganisir, mulai dari penyediaan bahan sampai dengan pemasaran. Biasanya hanya dari petani ke pedagang namun pada saat sekarang telah berubah ke pasar dimana petani langsung menjual hasilnya ke rumah-rumah atau ke pusat penampungan.

Rizal ddk (2009) meneliti strategi peningkatan kualitas pelayanan Sub Terminal Agribisnis Sumillan Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan belum optimalnya kualitas pelayanan STA. Dalam penelitian ini analisa yang digunakan adalah analisa faktor, analisa tingkat kepentingan dan kepuasan, analisa kuadran ana analisa perumusan strategi dengan menggunakan SWOT. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa strategi STA adalah strategi turn around yaitu dengan meminimalkan kelemahan internal untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Khamdani (2013) meneliti tentang model pemberdayaan petani cabai melalui perbaikan rantai nilai distribusi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis margin pemasaran. populasi dalam penelitian ini adalah semua anggota kelompok petani cabai di Desa Candi

Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Hasil penelitiannya diperoleh bahwa pola distribusi usaha tani yang ada tumbuh secara alami sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan pelakunya, nilai rantai distribusi cabai merah tumbuh secara alami, sulit merubah pola pikir masyarakat tentang usaha tani yang maju sehingga petani menerima harga sedikit lebih rendah dibandingkan pasar.

Cahyono dkk (2013) meneliti analisis efisiensi pemasaran sayuran wortel di Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan analisa yang terdiri dari margin pemasaran, farmer's share, efisiensi operasional dan efisiensi harga. Dari hasil penelitiannya didapatkan bahwa pemasaran di STA Karanganyar belum efisien. Perubahan harga di tingkat pengecer tidak serta merta diikuti dengan perubahan harga di tingkat petani.

D. Perbedaan penelitian dengan sebelumnya

Perbedaan dengan peneliti sebelumnya adalah disini penulis ingin meneliti pendapatan petani timun yang menggunakan STA di seluruh STA yang masih aktif di Kota Payakumbuh, disamping itu peneliti ingin melihat peranan Pemerintah terutama Pemerintah Kota Payakumbuh dalam meningkatkan pendapatan petani melalui STA yang ada di Kota Payakumbuh. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bagi Pemerintah Kota Payakumbuh untuk membuat kebijakan dalam pengembangan STA di Kota Payakumbuh kedepannya.

E. Kerangka Pemikiran

Sebagai negara agraris pertanian merupakan salah satu sektor prioritas dalam pembangunan. Pembangunan pertanian pada era globalisasi ini tidak hanya untuk mencapai swasembada pangan namun telah mengalami perubahan-perubahan dimana pembangunan pertanian dibagi menjadi 4 tujuan yakni : kemandirian pangan, peningkatan daya saing, peningkatan pendapatan dan kelestarian lingkungan.

Sektor pertanian di Kota Payakumbuh berkontribusi sebesar 7.69% terhadap PDRB Kota Payakumbuh tahun 2015. Timun merupakan salah satu jenis tanaman yang paling banyak diusahakan di Kota Payakumbuh terutama untuk kategori hortikultura. Sebagai tanaman hortikultura, timun memerlukan pangsa pasar yang jelas karena cepat membusuk. Lembaga pemasaran untuk memasarkan produk-produk hasil pertanian menjadi salah satu alternatif yang diperlukan untuk tanaman hortikultura ini.

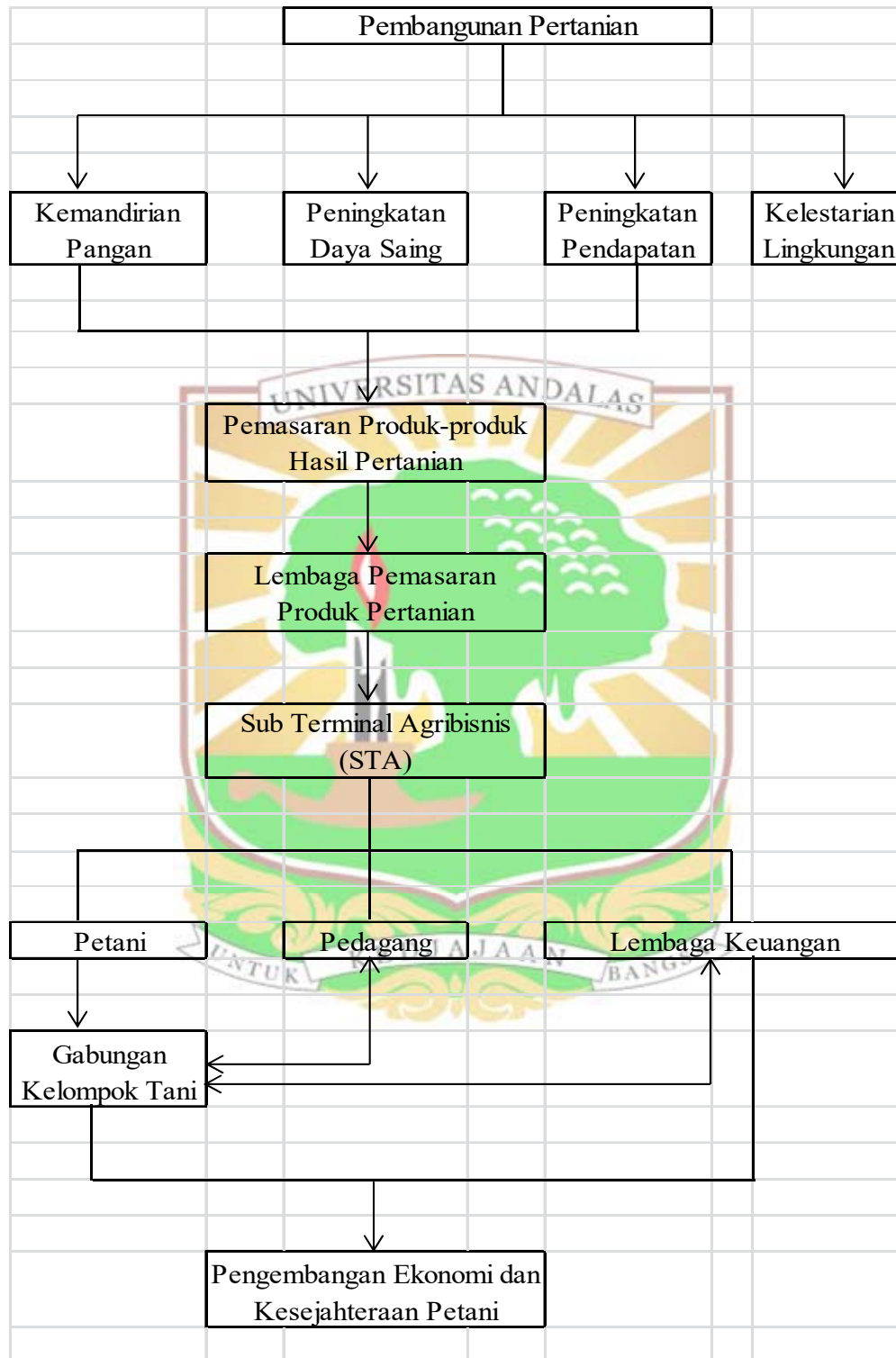
STA merupakan salah satu lembaga pemasaran yang dibentuk untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani terutama petani hortikultura. STA berhubungan langsung dengan petani, pedagang dan lembaga keuangan. Petani bisa mendapatkan sarana dan prasarana produksi dari STA dan sebagai balasannya petani menjual hasil produksinya ke STA dan mendapatkan harga yang jelas dan bersaing dengan pedagang.

Dengan adanya STA para pedagang tidak perlu lagi mencari sampai ketinggian petani dalam mencari produk-produk pertanian. Walaupun harga yang didapatkan oleh pedagang lebih mahal dari petani langsung namun pedagang tidak perlu lagi melakukan grading terhadap produknya. Lembaga keuangan juga memiliki keterikatan dengan STA, hal ini nampak dengan adanya pemberian bantuan modal oleh lembaga keuangan kepada STA.

Petani secara bersama-sama membentuk sebuah kelompok tani sebagai wadah dalam tukar menukar informasi. Beberapa kelompok tani yang mempunyai visi dan misi yang sama membentuk sebuah gabungan kelompok tani. Dengan adanya gabungan kelompok tani ini maka Pemerintah daerah lebih mudah untuk membuat program atau kegiatan dalam menunjang pertanian di daerahnya.

Gabungan kelompok tani lah yang menjadi wadah dalam pembentukan Sub Terminal Agribisnis (STA) dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA). Dengan struktur seperti ini diharapkan pengembangan ekonomi dan kesejahteraan petani dapat terwujud.

Gambar 3. Kerangka Pemikiran



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Daerah Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Payakumbuh. Peneliti memilih Kota Payakumbuh karena dalam RPMJD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Kota Payakumbuh tahun 2012-2017 pada misi 1 dinyatakan bahwa payakumbuh akan dijadikan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang berbasis ekonomi kerakyatan salah satunya adalah dari sektor pertanian. Disamping itu sektor pertanian merupakan salah satu sektor pendukung PDRB Kota Payakumbuh. Banyaknya Sub Terminal Agribisnis (STA) yang tidak aktif lagi juga menjadi salah satu alasan pemilihan lokasi penelitian.

B. Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui metode survey dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner terhadap sampel baik yang menjual produknya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) ataupun yang menjual selain ke STA. Wawancara yang dilakukan terhadap Pengelola Sub Terminal Agribisnis (Ketua / Sekretaris) berguna mendapatkan visi, misi dan tujuan didirikannya STA; mengetahui peranan pemerintah Kota Payakumbuh dalam pengembangan STA; serta permasalahan dan upaya yang dilakukan oleh STA dalam pengembangan STA. Wawancara juga dilakukan terhadap Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh (Kepala Bidang dan Kepala Seksi) dan Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh untuk mendapatkan upaya-upaya yang telah dilakukan dalam pengembangan STA dan juga upaya-upaya dalam mengaktifkan kembali STA yang sudah tidak aktif lagi serta langkah apabila ada terjadi panen raya serentak sehingga Sub Terminal Agribisnis (STA) mengalami over kapasitas. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen/laporan dinas/instansi di lingkungan

Pemerintah Kota Payakumbuh antara lain Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan dan instansi terkait lainnya.

Populasi adalah petani yang tergabung dalam Sub Terminal Agribisnis (STA) atau mitra STA yaitu petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) dan petani yang tidak tergabung dalam Sub Terminal Agribisnis.

Penelitian ini akan dilaksanakan pada 4 Sub Terminal Agribisnis dari 10 Sub Terminal Agribisnis yang ada di Kota Payakumbuh, hal tersebut didasarkan rekomendasi dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh karena Cuma 4 STA yang masih beroperasi dan melaksanakan operasionalnya secara berkelompok sedangkan yang lain tidak aktif lagi dan ada juga yang beroperasi secara individu. 4 STA yang dimaksud adalah : STA Tanjung Dama, STA Baliak Mayang, STA Koba Jaya dan STA JK Buah Sakato.

Metoda yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah nonprobability sampling (sampel secara tidak acak) dengan teknik accidental sampling, karena ukuran populasi petani yang memasarkan hasil pertaniannya ke Sub Terminal Agribisnis (STA) tidak diketahui secara pasti. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti.

Setiap kelompok tani beranggotakan 20-25 orang petani. STA terdiri dari kelompok tani / gabungan kelompok tani, disamping anggota STA juga ada mitra STA yaitu petani yang bukan menjadi anggota STA tersebut tetapi memasarkan hasil pertaniannya ke STA yang jumlahnya tidak diketahui.

Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin yang didasarkan pada tingkat kepercayaan yang diinginkan dan jumlah populasi.

Secara matematis, rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan

Dalam buku Payakumbuh Dalam Angka 2015 disebutkan bahwa jumlah petani mentimun aktif Kota Payakumbuh adalah sebanyak 233 orang yang dijadikan sebagai populasi pada penelitian ini. Dengan menggunakan tingkat kesalahan sebesar 10%, dari total populasi tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 70 orang petani. Penentuan jumlah sampel ini disesuaikan dengan keterbatasan peneliti dalam hal waktu, dana, dan tenaga.

Hasil ini diperoleh dari perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{233}{1+2330,1^2} = 69,97$$

Dimana : n = jumlah sampel/responden

N = jumlah populasi (jumlah petani di 2 kelurahan)

e = tingkat kesalahan 10% ($\alpha = 0,1$)

Dari 70 orang sampel tersebut maka diambil 35 orang sampel petani anggota dan mitra STA yang memasarkan produknya ke STA dan 35 orang sampel petani yang tidak anggota STA. Pengambilan sampel untuk anggota dan mitra STA dilakukan di lokasi STA pada saat melakukan transaksi di STA dan dilakukan secara proporsional, sedangkan yang bukan anggota STA dilakukan di kelompok tani.

C. Metoda dan Analisis Data

Profit adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya. Total penerimaan merupakan jumlah output (Q) dikalikan dengan harga jual (P). Profit petani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya usaha tani, total penerimaan merupakan jumlah output dalam hal ini adalah produksi dikalikan dengan harga jual.

$$\text{PROFIT} = f(\text{TR}, \text{TC})$$

$$\text{TR} = P \times Q$$

$$\text{PROFIT} = f(P, Q, \text{TC})$$

$$\text{PROFIT} = (P \times Q) - \text{TC}$$

Dimana : Profit = Laba / Keuntungan

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

P = Harga

Q = Jumlah output

Berhubung pada penelitian ini profit dihitung sendiri dengan memasukkan seluruh data-data penghitung profit oleh petani, maka pada penelitian ini jumlah produksi, harga jual dan total biaya produksi tidak diperhitungkan atau tidak dianggap mengingat yang perlu dilihat adalah hubungan STA dengan profit. Berdasarkan pemikiran tersebut maka pada penelitian ini analisa yang akan digunakan adalah analisa komparatif atau analisa perbedaan.

Analisa komparatif adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan diantara dua kelompok data (variabel) atau lebih. Asumsi mendasar dalam analisis komparatif ini adalah variabel data yang akan dibandingkan harus mengikuti fungsi distribusi normal yaitu dengan uji Normalitas. Asumsi lainnya yang harus dipenuhi dalam analisa komparatif adalah homogenitas varians.

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel yaitu berdistribusi normal atau tidak normal. Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak.

Teknik statistik yang digunakan dalam analisis komparatif ini adalah uji statistik, yaitu pengujian hipotesis komparatif dengan analisis varians (ANOVA). Hipotesa yang digunakan adalah sebagai berikut :

- H₀ : Pendapatan petani timun di Kota Payakumbuh tidak dipengaruhi secara nyata oleh Sub Terminal Agribisnis (STA) / tidak terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani STA dengan Non STA
- H₁ : Pendapatan petani timun di Kota Payakumbuh dipengaruhi secara nyata oleh Sub Terminal Agribisnis (STA) / terdapat perbedaan yang nyata antara rata-rata pendapatan petani STA dengan Non STA

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah keuntungan petani (PROFIT) sebagai variabel dependen dan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai variabel Dummy, dimana $D = 1$ untuk responden yang memasarkan hasil panennya ke STA dan $D = 0$ untuk responden yang memasarkan hasil panennya ke selain STA sebagai variabel independen. Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah-istilah atau variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional, yaitu:

1. Profit atau keuntungan petani merupakan hasil kali dari harga jual dan jumlah produksi pada satu musim tanam dikurangi total biaya produksi usaha tani dengan satuan rupiah (Rp).
2. STA sebagai variabel dummy yaitu lembaga pemasaran hasil pertanian, dimana petani dapat menjual hasil panennya dengan harga yang lebih tinggi daripada menjual ke tengkulak.
3. Usaha tani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh, tempat dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan ditanah, sinar matahari, dan lain lain.
4. Dalam penelitian ini varietas yang digunakan merupakan varietas timun lokal yang dibudidayakan oleh petani atau kelompok tani di Kota Payakumbuh.

Agar analisis dalam penelitian ini lebih terfokus pada obyek yang diteliti maka dipergunakan asumsi bahwa responden dianggap memiliki tingkat pengetahuan yang sama dalam melaksanakan usaha taninya, hal ini disebabkan karena tingkat pendidikan responden berbeda-beda dari tidak tamat SD sampai dengan sarjana, selain itu responden juga ada yang tergabung dalam kelompok tani yang mendapatkan bimbingan dari petugas/penyuluh lapangan dan yang tidak tergabung dalam kelompok tani sehingga tidak mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari petugas/penyuluh lapangan.

BAB IV GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Kota Payakumbuh

1. Kondisi Geografis

Secara Geografis Kota Payakumbuh terletak pada posisi $00^{\circ}10'$ sampai dengan $00^{\circ}10'$ LS dan $100^{\circ}35'$ sampai dengan $101^{\circ}45'$ BT. Keadaan topografi Kota Payakumbuh sebagian besar adalah dataran, dengan sedikit perbukitan. Ketinggian Kota Payakumbuh 514 meter diatas permukaan laut dengan keadaan suhu udara rata-rata 26° C dan kelembaban udara berkisar 45% sampai dengan 50%. Curah hujan di Kota Payakumbuh tergolong sedang yaitu rata-rata 2.210 mm dengan jumlah hujan 156 hari setahun.

Kota Payakumbuh merupakan daerah yang sangat strategis dimana Kota Payakumbuh merupakan pintu gerbang dari arah Pekan Baru menuju Kota-kota penting di Propinsi Sumatera Barat. Jarak Kota Payakumbuh ke Kota Pekan Baru adalah 188 Km. Kota Payakumbuh terletak dikawasan timur Propinsi Sumatera Barat dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Luhak dan Kecamatan Situjuh Limo Nagari Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh dan Kecamatan Akabiluru Kabupaten Lima Puluh Kota
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota.

Luas Wilayah Kota Payakumbuh adalah $\pm 80,43$ Km² yang terbagi kedalam 5 Kecamatan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Payakumbuh Nomor 12 dan 13 tahun 2008. Kecamatan terluas di Kota Payakumbuh adalah Kecamatan Payakumbuh Timur dengan luas 22,73 Km², sementara yang paling kecil adalah Kecamatan Lamposi Tigo Nagari dengan luas 9,42 Km². Luas Wilayah Kecamatan di Kota Payakumbuh dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Luas Wilayah per Kecamatan di Kota Payakumbuh Tahun 2015

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1.	Payakumbuh Barat	19,06	23,70
2.	Payakumbuh Timur	22,73	28,26
3.	Payakumbuh Utara	14,53	18,07
4.	Payakumbuh Selatan	14,68	18,25
5.	Lamposi Tigo Nagari	9,42	11,71

Sumber : Payakumbuh Dalam Angka 2016

Penggunaan tanah terbesardi Kota Payakumbuh adalah tanah untuk bangunan dan sekitarnya yakni sebesar 36,10 % atau 2.902 Ha. Sedangkan yang terkecil adalah untuk pengembalaan atau padang rumput yakni sebesar 0,14 % atau 11 Ha sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Luas Penggunaan Tanah Menurut Jenisnya di Kota Payakumbuh Tahun 2015

No.	Jenis Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	2.751,41	34,23
2.	Tanah untuk Bangunan dan Sekitarnya	2.902,00	36,10
3.	Kebun / Ladang	1.456,00	18,11
4.	Kolam/Tebat	14,00	0,17
5.	Ditanami Pohon (Hutan Rakyat)	354,00	4,40
6.	Pengembalaan / Padang Rumput	11,00	0,14
7.	Lainnya	550,00	6,84

Sumber : Payakumbuh Dalam Angka 2016

2. Kondisi Demografis

Penduduk Kota Payakumbuh Tahun 2015 berjumlah 127.826 orang yang terdiri dari 63.502 orang laki-laki dan 64.324 orang perempuan yang tergolong dalam piramida penduduk muda. Dibandingkan dengan tahun 2014, terjadi peningkatan sebesar 1,67 % atau bertambah 2.136 orang. Penduduk terbesar terletak di Kecamatan Payakumbuh Barat yakni 49.450 orang atau sebesar 38,69 % sebagaimana terlihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kota Payakumbuh Tahun 2015

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Orang)	Persentase (%)
1.	Payakumbuh Barat	49.450	38,685
2.	Payakumbuh Timur	27.634	21,615
3.	Payakumbuh Utara	30.679	23,965
4.	Payakumbuh Selatan	10.453	8.177
5.	Lamposi Tigo Nagari	9.610	7.518

Sumber : Payakumbuh Dalam Angka 2016

Penduduk Kota Payakumbuh tahun 2015 yang masuk dalam angkatan kerja berjumlah 63.017 orang yang terdiri dari 36.444 orang laki-laki dan 26.573 orang perempuan. Jumlah yang telah bekerja 58.562 orang sedangkan 4.455 orang masih mencari pekerjaan. Lapangan Usaha Perdagangan, Rumah Makan dan Hotel menjadi penyumbang terbesar dalam menyerap tenaga kerja yakni sebesar 21.397 orang atau sebesar 36,54 %. Lapangan Usaha Pertanian menjadi Lapangan Usaha ketiga yang menyerap jumlah penduduk yang bekerja yakni sebesar 8.380 atau sebesar 14,31 %, sebagaimana terlihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke atas yang Bekerja selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Payakumbuh Tahun 2015

No.	Lapangan Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	8.380	14.31
2.	Industri Pengolahan	6.725	11.48
3.	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan dan Hotel	21.397	36,54
4.	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	13.246	22,62
5.	Lainnya	8.814	15,05

Sumber : Payakumbuh Dalam Angka 2016

3. Kondisi Ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh tahun 2015 sebesar 6,19%. Walaupun laju pertumbuhan ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang mencapai 6.47%, namun laju pertumbuhan ini masih lebih besar dari laju pertumbuhan nasional ataupun laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Kota Payakumbuh menempati urutan ke 2 dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dalam laju pertumbuhan ekonomi tahun 2015 seperti yang terlihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat 2010-2015

No.	Wilayah	Laju Pertumbuhan Ekonomi					
		2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Kepulauan Mentawai	5.09	5.28	5.37	5.77	5.58	5.15
2	Pesisir Selatan	5.72	5.77	5.82	5.90	5.80	5.73
3	Kab.Solok	6.12	4.40	6.43	5.63	5.79	5.43
4	Sijunjung	5.57	6.11	6.15	6.14	6.02	5.66
5	Tanah Datar	5.87	5.84	5.61	5.85	5.78	5.31
6	Padang Pariaman	5.21	5.85	5.94	6.20	6.05	6.13
7	Agam	5.46	6.01	6.18	6.15	5.91	5.51
8	Lima Puluh Kota	6.24	6.56	6.15	6.23	5.97	5.56
9	Pasaman	6.16	5.36	6.01	5.82	5.87	5.33
10	Solok Selatan	4.81	5.58	6.04	6.13	5.90	5.35
11	Dharmasraya	6.59	6.56	6.19	6.51	6.33	5.80
12	Pasaman Barat	6.04	6.33	6.33	6.40	6.03	5.70
13	Padang	5.47	6.23	6.16	6.66	6.57	6.35
14	Kota Solok	5.96	6.90	6.76	6.44	6.00	5.95
15	Sawahlunto	5.14	5.45	5.53	6.11	6.01	6.00
16	Padang Panjang	7.54	6.31	5.97	6.29	6.07	5.91
17	Bukittinggi	5.60	6.12	6.55	6.28	6.18	6.12
18	Payakumbuh	6.32	6.91	6.62	6.56	6.47	6.19
19	Pariaman	5.26	5.94	6.13	6.06	5.99	5.78
	SUMATERA BARAT	5.60	6.34	6.31	6.08	5.86	5.41

Sumber : Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2016

Tabel 7. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh Menurut Lapangan Usaha (Persen) 2012-2015

Sektor	Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan Ekonomi			
		2012	2013	2014	2015
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4.43	3.30	4.83	3.24
B	Pertambangan dan Penggalian	7.19	7.31	3.99	4.61
C	Industri Pengolahan	6.64	4.68	5.87	1.98
D	Pengadaan Listrik dan Gas	6.44	3.23	8.34	1.78
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.30	3.50	(0.02)	3.15
F	Konstruksi	7.55	6.17	9.27	9.16
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Sepeda Motor	6.89	8.96	5.82	5.15
H	Transportasi dan Pergudangan	5.21	5.65	6.88	8.15
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6.74	6.23	8.09	8.40
J	Informasi dan Komunikasi	12.88	9.53	10.25	9.88
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	9.29	8.12	7.17	3.94
L	Real Estat	5.11	5.66	5.76	5.49
M. N	Jasa Perusahaan	7.47	5.89	6.71	5.92
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.32	2.14	1.43	3.45
P	Jasa Pendidikan	6.60	7.45	6.02	8.69
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9.64	7.71	7.10	6.48
R, S, T, U	Jasa lainnya	4.60	6.42	5.99	6.86
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kota Payakumbuh		6.62	6.56	6.47	6.19

Sumber : Data Diolah (Payakumbuh Dalam Angka 2016)

Dari tabel diatas terlihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi dari sektor pertanian mengalami turun naik. Dimana laju pertumbuhan ekonomi kota payakumbuh dari sektor pertanian pada tahun 2015 adalah sebesar 3,24 %. Untuk yang paling besar laju pertumbuhan ekonominya pada tahun 2015 adalah sektor J yakni Informasi dan Komunikasi yang mencapai 9,88%.

PDRB Kota Payakumbuh atas dasar harga berlaku sebesar 4.5 Trilyun rupiah lebih pada tahun 2015. Sektor G (Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor) memiliki kontribusi terbesar yaitu 1.078 trilyun, sedangkan yang paling kecil adalah sektor D (Pengadaan listrik dan gas) sebesar 2.5 Milyar sebagaimana terlihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. PDRB Kota Payakumbuh Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2011-2015

Sektor	Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015	
						Juta Rupiah	%
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	233,833.05	260,075.19	288,517.12	328,655.76	349,806.48	7.69
B	Pertambangan dan Penggalian	17,233.07	19,008.25	22,376.49	27,266.01	30,787.92	0.68
C	Industri Pengolahan	192,988.31	209,596.31	222,842.18	238,495.39	254,974.82	5.61
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1,597.76	1,472.50	1,531.83	1,902.68	2,561.92	0.06
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11,452.97	12,221.69	11,821.58	11,931.90	13,099.95	0.29
F	Konstruksi	354,763.27	397,716.30	454,536.01	522,686.42	600,633.13	13.21
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil Sepeda Motor	685,984.62	786,490.28	883,901.87	980,667.08	1,078,984.91	23.73
H	Transportasi dan Pergudangan	416,216.89	442,337.39	493,976.51	563,936.37	609,220.22	13.40
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	69,442.04	79,066.57	91,721.73	107,539.82	128,778.88	2.83
J	Informasi dan Komunikasi	206,145.83	238,566.56	250,575.19	287,022.80	291,678.29	6.42
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	177,932.28	206,153.16	236,489.80	277,511.96	304,772.79	6.70
L	Real Estat	87,044.46	94,140.64	106,091.82	123,001.60	135,787.16	2.99
M, N	Jasa Perusahaan	7,726.87	8,915.06	9,910.08	11,053.53	12,352.46	0.27
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	240,174.77	273,134.32	296,348.42	322,160.27	318,825.91	7.01
P	Jasa Pendidikan	114,278.43	128,051.06	150,666.14	171,482.74	191,876.63	4.22
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	43,333.56	50,921.68	57,730.90	64,675.08	68,583.59	1.51
R, S, T, U	Jasa lainnya	97,044.53	105,774.77	124,298.10	140,170.06	153,572.19	3.38
	Produk Domestik Regional Bruto	2,957,192.71	3,313,641.72	3,703,335.77	4,180,159.45	4,546,297.23	100.00

Sumber : Data Diolah (Payakumbuh Dalam Angka 2016)

4. Kondisi Pertanian

Banyaknya alih fungsi lahan Pertanian menjadi lahan-lahan yang konsumtif sudah sepantasnya menjadi perhatian dari Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh mengingat 14,31 % Penduduk Kota Payakumbuh bekerja di sektor Pertanian. Kota Payakumbuh sebagai daerah yang strategis karena menjadi pintu gerbang dari Kota Pekanbaru ke Propinsi Sumatera Barat memiliki potensi dalam pengembangan sektor pertanian ini.

Selain Padi Sawah komoditi pertanian yang banyak diusahakan di Kota Payakumbuh adalah sejenis Palawija, Sayur-sayuran, Buah-buahan dan Perkebunan. Jumlah produksi masing-masing jenis komoditi Pertanian dapat dilihat di tabel 9 berikut:

Tabel 9. Jumlah Produksi Komoditi Pertanian Menurut Kelompok di Kota Payakumbuh Tahun 2015

No.	Kategori	Jumlah Produksi (Ton)	Persentase (%)
1.	Padi Sawah	35.962,00	26,61
2.	Palawija	91.841,00	67,95
3.	Sayur-Sayuran	2.171,90	1,61
4.	Buah-Buahan	3.785,90	2,80
5.	Perkebunan	1.389,70	1,03

Sumber : Data Diolah (Payakumbuh Dalam Angka 2016)

Kategori sayur-sayuran walaupun kecil namun mempunyai prospek pengembangan yang cerah karena banyaknya komoditi di kategori ini yang telah mendapat pengakuan baik Lokal maupun Nasional salah satunya Cabe Kopay. Dinas Tanaman Pangan, Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh juga akan mengusulkan untuk mematenkan bibit lokal ketimun yang diberi nama ketimun Latina. Ketimun merupakan komoditi dengan jumlah produksi terbesar yakni sebesar 31,71 % untuk kategori sayur-sayuran. Berikut ini ditampilkan data luas tanam, luas panen dan produksi Kategori Sayur-sayuran di Kota Payakumbuh Tahun 2014 seperti tergambar pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Komoditi Sayur-sayuran di Kota Payakumbuh Tahun 2015

No.	Komoditi	Luas Tanam (Ha)	Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1.	Kacang Panjang	60,00	70,00	305,00
2.	Cabe	64,00	84,00	390,90
3.	Terung	49,00	66,00	539,60
4.	Ketimun	85,00	101,00	688,80
5.	Kangkung	36,00	36,00	8,40
6.	Buncis	43,00	49,00	239,20

Sumber : Data Diolah (Payakumbuh Dalam Angka 2016)

B. Profil Sub Terminal Agribisnis (STA)

Sub Terminal Agribisnis (STA) berada di sentra produksi, sebagai lembaga pemasaran yang bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi petani dalam memasarkan hasil produksi dengan daya saing lebih tinggi guna untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani dengan cara : meningkatkan mutu komoditi dalam menghadapi pasar global, memperpendek mata rantai pemasaran dan memperluas jaringan pasar ke dalam dan luar daerah, membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kemitraan dalam pemasaran serta menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kota Payakumbuh dan sekitarnya.

Latar belakang dari didirikannya STA di Kota Payakumbuh adalah adanya kesuksesan dalam budidaya tanaman hortikultura pada tahun 2001. Dengan adanya kesuksesan maka petani dianjurkan untuk melaksanakan budidaya tanaman hortikultura, namun permasalahan terjadi ketika terjadinya panen raya dimana hasil pertanian tidak ada yang mau membeli sehingga ketika itu petani bersama-sama membuang hasil pertaniannya di depan Kantor Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. Karena adanya permasalahan tersebut maka Dinas Pertanian Kota Payakumbuh pada Tahun 2002 melakukan kajian untuk mendirikan lembaga pemasaran serta melaksanakan studi banding ke STA Cigombong daerah Cianjur. Dari hasil kajian dan Studi Banding tersebut maka pada akhir tahun 2003 di susunlah rencana pendirian STA di Kota Payakumbuh yang baru diresmikan pada tanggal 27 September 2004 oleh Walikota Payakumbuh H. Josrizal Zain, SE,MM. STA Kota Payakumbuh ini pada awalnya berlokasi di Kelurahan Koto Panjang Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara.

Pendirian Terminal Agribisnis di Dumai menjadi peluang besar bagi pemasaran komoditi sayuran Kota Payakumbuh dimana pada tanggal 24 Juni 2014 Terminal Agribisnis Dumai sepakat dengan STA Kota Payakumbuh melakukan kerjasama dalam pemasaran hasil komoditi Pertanian. Selain itu adanya permasalahan permodalan yang menyebabkan terjebaknya petani ke dalam sistem ijon atau tengkulak sehingga petani menerima harga yang tidak wajar dan berdampak terhadap keuntungan yang diterima oleh Petani juga menjadi salah

satu faktor yang melatarbelakangi pendirian dari Sub Terminal Agribisnis (STA) di Kota Payakumbuh.

STA yang pertama didirikan diberi nama STA Kota Payakumbuh yang mempunyai kapasitas pengiriman sebesar 6 Ton setiap minggunya dengan komoditi pertaniannya adalah ketimun, terung dan cabe.

1. Sub Terminal Agribisnis (STA) Baliak Mayang

STA ini terbentuk pada tanggal 1 Januari 2008 atas swadaya dan kerja sama Kelompok Tani Baliak Mayang yang ada di Kelurahan Padang Alai Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Yang melatar belakangi pendirian STA ini adalah tidak adanya kejelasan harga dan jumlah produksi dari komoditi itu sendiri.

Adapun visi dan misi awal didirikannya Sub Terminal Agribisnis (STA) Baliak Mayang adalah sebagai berikut :

Visi : Memberikan kemudahan bagi petani untuk memasarkan hasil produksi dengan daya saing lebih tinggi guna untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Misi :

- a) Meningkatkan mutu komoditi dalam menghadapi pasar global
- b) Memperluas jaringan pasar ke dalam dan luar daerah
- c) Menjalin kemitraan dengan kelompok tani lain sebagai produsen
- d) Meningkatkan keprofesiaan pengelola STA
- e) Melengkapi sarana dan prasarana pendukung dalam kegiatan operasional STA.

Potensi lahan sayur-sayuran di daerah STA Baliak Mayang yang telah berproduksi adalah \pm 17 Ha. Selain itu STA Baliak Mayang juga telah bermitra dengan kelompok tani kecamatan lain bahkan dengan kelompok tani di Kota / Kabupaten Lainnya seperti Kelompok Tani di Kabupaten 50 Kota khususnya daerah Kecamatan Luhak dengan total lahan \pm 50 Ha. Jumlah petani dan pedagang yang bermitra dengan STA Baliak Mayang dari Tahun 2008 adalah sebanyak 380 Orang dan anggota sekaligus pendiri dari STA Baliak Mayang berjumlah 24 Orang Petani.

Untuk lebih memaksimalkan peran dari STA Baliak Mayang, maka pada tanggal 3 Juni 2008 dibentuk Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) dengan Badan hukum Nomor: 29/BH/KUMK-PYK/VI/2008 yang bernama Pincuran Bonjo. Pembentukan lembaga keuangan ini atas swadaya dari kelompok tani dan bantuan dari instansi yang terkait yang bertujuan untuk menunjang STA Baliak Mayang dalam hal pendanaan/pembiayaan.

Kelompok Tani Baliak Mayang juga mempunyai P4S (Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Sawadaya) yang diresmikan pada tanggal 17 Juni 2008. P4S adalah suatu lembaga masyarakat milik petani yang secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumberdaya manusia pertanian yaitu petani dan masyarakat di wilayahnya dalam bentuk pelatihan, penyuluhan dan pendidikan.

2. Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya

STA Koba Jaya dibentuk pada Tahun 2008 oleh kelompok tani yang ada di kelurahan Koto Baru Payobasung khususnya kelompok tani Bina Bersama. STA Koba Jaya merupakan salah satu STA aktif yang ada di Kota Payakumbuh. Pengelolaan STA awalnya dikelola oleh Gapoktan akan tetapi memiliki kendala yaitu sulitnya untuk diorganisir karena terdiri dari banyak petani yang tergabung dalam beberapa kelompok tani sehingga sulit untuk menyatukan pendapat masing-masing individu. Akhirnya pengelolaan STA hanya dilakukan oleh kelompok tani Bina Bersama. STA Koba Jaya berlokasi di Jalan Dewi Sartika, Kelurahan Koto Baru, Kecamatan Payakumbuh Timur.

Latarbelakang didirikannya STA ini adalah agar petani mempunyai posisi tawar terhadap pedagang. Adapun visi dan misi awal didirikannya Sub Terminal Agribisnis (STA) Koba Jaya adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi kelompok tani dan petani dalam memasarkan produk-produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani.

Misi :

- a) Memperpendek mata rantai pemasaran.
- b) Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.
- c) Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Payakumbuh Timur dan sekitarnya.
- d) Menciptakan lapangan usaha yang potensial.

STA Koba Jaya memiliki petani dan mitra berjumlah 105 Orang petani dengan anggota 60 Orang petani. Potensi sayur-sayuran khususnya di daerah Koto Baru adalah sebanyak ± 75 Ha dengan lahan yang telah dikembangkan ± 15 Ha. Disamping di daerah kelurahan Koto Baru Payobasung, STA Koba Jaya juga menjalin kerjasama dengan kelompok tani di Kabupaten 50 Kota khususnya daerah Kecamatan Harau terutama daerah Taram.

Operasional STA dalam hal pendanaan/pembiayaan ditunjang dengan dibentuknya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) yang bernama Embun Pagi pada tanggal 01 Juli 2009. Pembentukan lembaga keuangan ini atas swadaya dari kelompok tani dan bantuan dari instansi terkait.

3. Sub Terminal Agribisnis (STA) Tanjung Dama

STA Tanjung Dama didirikan pada Tahun 2008 atas swadaya dan kerjasama anggota kelompok tani yang ada di Kota Payakumbuh Khususnya Kecamatan Lamposi Tigo Nagari. STA Tanjung Dama beralamat di Jl. Kirap Remaja Karumpuang Kel. Koto Panjang Dalam Kecamatan Lamposi Tigo Nagori Kota Payakumbuh.

Adapun visi dan misi awal didirikannya Sub Terminal Agribisnis (STA) Tanjung Dama adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi petani dalam memasarkan produk-produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani..

Misi :

- a) Memperpendek mata rantai pemasaran.
- b) Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.

- c) Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori dan sekitarnya.
- d) Menciptakan lapangan usaha yang potensial.

STA Koba Jaya memiliki anggota 35 Orang petani. Potensi sayur-sayuran khususnya di Kecamatan Lamposi Tigo Nagori adalah sebanyak \pm 30 Ha dengan lahan yang telah dikembangkan \pm 15 Ha. Disamping, STA Tanjung Dama juga menjalin kerjasama dengan kelompok tani di Kabupaten 50 Kota khususnya daerah Kecamatan Payakumbuh, Kecamatan Guguak dan Kecamatan Mungka.

4. Sub Terminal Agribisnis (STA) JK Buah Sakato

STA JK Buah Sakato didirikan pada tanggal 04 April 2011 atas swadaya dan kerjasama anggota kelompok tani. STA JK Buah Sakato beralamat di Jl. Kamboja Kelurahan Subarang Betung Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh.

Adapun visi dan misi awal didirikannya Sub Terminal Agribisnis (STA) Tanjung Dama adalah sebagai berikut :

Visi : Menjadi mitra kerja bagi petani dalam memasarkan produk-produk hasil pertanian dan meningkatkan pendapatan masyarakat tani.

Misi :

- a) Memperpendek mata rantai pemasaran.
- b) Membantu menjaga stabilitas harga dengan menjalin kerjasama dalam pemasaran.
- c) Menjadi terminal bagi semua hasil pertanian di Kecamatan Payakumbuh Barat dan sekitarnya.
- d) Menciptakan lapangan usaha yang potensial.

STA JK Buah Sakato beranggota 12 Orang petani dengan petani yang aktif berjumlah 4 orang. Potensi lahan dari STA JK Buah Sakato \pm 4 Ha. Hal tersebut dikarenakan banyaknya petani yang tidak memiliki lahan sendiri (sewa). STA JK Buah Sakato merupakan STA aktif yang paling kecil dari 4 STA aktif yang ada di Kota Payakumbuh.

Aktifitas di STA ini tidak dapat dilakukan tiap hari, hal tersebut dikarenakan tidak banyak produksi yang dihasilkan serta banyaknya anggota yang tidak aktif serta keterbatasan lahan.



BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Responden

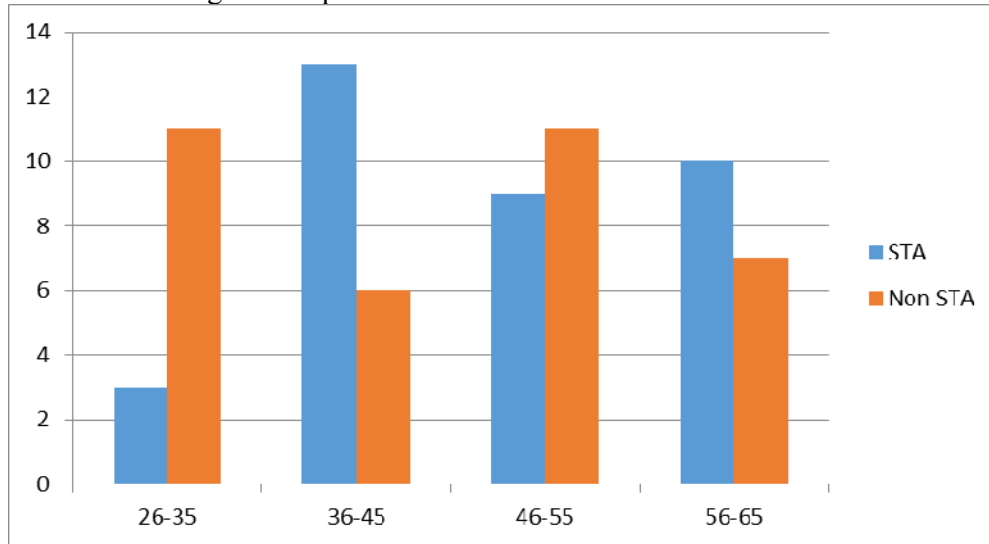
Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 70 orang responden yang terdiri dari 35 orang responden petani STA dan 35 orang responden petani yang menjual produknya ke pedagang atau toke (Non STA). Dari penelitian didapatkan data tingkat pendidikan petani sebagaimana terlihat pada gambar 4 dan tingkat umur petani sebagaimana terlihat pada gambar 5.

Gambar 4. Histogram Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan petani Non STA lebih bagus dari pendidikan petani STA hal ini terlihat dari banyaknya petani STA yang berpendidikan SD sedangkan petani Non STA lebih banya yang berpendidikan SMA ataupun SMP.

Gambar 5. Histogram Responden berdasarkan Usia



Dari gambar histogram diatas terlihat bahwa petani STA banyak yang sudah berpengalaman dimana hanya 3 orang petani STA yang berusia 26-35 tahun. Jika dirata-ratakan maka usia petani STA adalah 48 Tahun sedangkan petani Non STA 44 Tahun.

B. Hasil dan Pembahasan

Dari penelitian yang dilaksanakan terhadap responden maka didapatkan hasil sebagai mana terlihat pada tabel 11 dan 12

Tabel 11. Luas Lahan, Harga Jual, Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Petani STA dan Non STA per Luas Lahan

No.	Jenis Responden	Luas Lahan (Ha)	Harga Jual (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	STA	5.35	97,700.00	66,362,335.57	188,857,800.00	122,495,464.43
	Rata-Rata	0.15	2,791.43	1,896,066.73	5,395,937.14	3,499,870.41
2	Non STA	6.52	78,700.00	73,587,687.34	175,269,000.00	101,681,312.66
	Rata-Rata	0.19	2,248.57	2,102,505.35	5,007,685.71	2,905,180.36

Sumber : Data diolah

Tabel 12. Luas Lahan, Harga Jual, Biaya, Pendapatan dan Keuntungan Petani STA dan Non STA per Hectare (Ha)

No.	Jenis Responden	Harga Jual (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	STA	97,700.00	630,230,496.36	1,476,627,334.11	846,396,837.75
	Rata-Rata	2,791.43	18,006,585.61	42,189,352.40	24,182,766.79
2	Non STA	78,700.00	562,264,043.05	1,151,585,134.02	589,321,090.97
	Rata-Rata	2,248.57	16,064,686.94	32,902,432.40	16,837,745.46

Sumber : Data diolah

Dari kedua tabel diatas didapati bahwa keuntungan dan pendapatan yang diterima petani STA baik itu per luas lahan ataupun per Ha lahan lebih besar dari petani Non STA. Biaya merupakan satu-satunya komponen dimana Petani Non STA lebih besar dari petani STA itupun hanya untuk per luas lahan.

Analisis dilakukan terhadap variabel keuntungan petani timun di Kota Payakumbuh Propinsi Sumetara Barat dengan variabel Sub Terminal Agribisnis (STA). Analisis yang digunakan adalah analisis komparatif. Analisa komparatif adalah bentuk analisis variabel (data) untuk mengetahui perbedaan di antara dua kelompok data (variabel) atau lebih.

Sebelum dilaksanakan analisa maka data tersebut harus diuji distribusinya dan juga keragamannya. Uji yang dimaksud adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik yang artinya sebelum kita melakukan analisis sesungguhnya data penelitian tersebut harus di uji kenormalan distribusinya. Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel yaitu berdistribusi normal atau tidak normal.

Pada penelitian ini uji multikolinearitas yang digunakan adalah uji normalitas kolmogorov-smirnov dengan menggunakan SPSS. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal,

sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4676.47289500
	Absolute	.072
Most Extreme Differences	Positive	.072
	Negative	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		.604
Asymp. Sig. (2-tailed)		.858

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah

Dari hasil penelitian maka didapatkan nilai signifikansinya adalah 0.858 dan lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal. Ini berarti tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara data yang diuji dengan data normal baku.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Jika residual satu pengamatan dan pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok data adalah sama dan disebut homogenitas. Jika kecil dari 0,05 maka varian dari dua kelompok data atau lebih adalah tidak sama dan disebut heteroskedastisitas.

Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas dengan SPSS

Test of Homogeneity of Variances

Profit

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.086	1	68	.301

Sumber : Data diolah

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikansinya adalah 0.301 dan lebih besar dari 0,05 ini berarti kelompok data profit berdasar STA mempunyai varian yang sama.

3. Uji F

Uji F berguna untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ ini berarti keseluruhan variabel independen yang diuji memang berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai $F_{tabel} = F(\alpha, N_1, N_2)$, dengan $N_1 = (k-1) = 2-1 = 1$ dan $N_2 = (n-k) = (70-2) = 68$ pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$) dan 95% ($\alpha = 0,05$), maka diperoleh nilai $F_{tabel} = 7,02$ dan $F_{tabel} = 3,98$.

Tabel 15. Hasil Anova untuk Uji F dengan SPSS

ANOVA

Profit

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	944113299.358	1	944113299.358	42.545	.000
Within Groups	1508988512.902	68	22191007.543		
Total	2453101812.259	69			

Sumber : Data diolah

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai F_{hitung} untuk keuntungan petani mentimun (PROFIT) adalah 42,545;. Dari uji F yang dilaksanakan dengan tingkat kepercayaan 99% dan 95% maka didapatkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang artinya (STA) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Keuntungan Petani mentimun.

C. Peranan Pemerintah Daerah dalam pengembangan STA di Kota Payakumbuh

1. STA di Kota Payakumbuh

STA di Kota Payakumbuh mulai ada di Kota Payakumbuh semenjak tahun 2004. Didirikannya STA di Kota Payakumbuh pada awalnya ada pengembangan budidaya tanaman hortikultura di Kota Payakumbuh pada tahun 2001 dimana ketika itu budidayanya mengalami keberhasilan.

Dengan adanya keberhasilan panen budidaya hortikultura maka Pemerintah Daerah menganjurkan agar petani melakukan budidaya hortikultura. Dengan adanya pelaksanaan budidaya oleh petani secara serentak akan membuat terjadinya panen raya yang mengakibatkan melimpahnya hasil produksi petani hortikultura di Kota Payakumbuh.

Dengan adanya panen raya maka pada saat itu harga produk menjadi rendah, bahkan banyak hasil produksi petani ketika itu yang tidak laku terjual sehingga beberapa petani membuang hasil produksinya ke kantor Dinas Pertanian Kota Payakumbuh. Dengan adanya permasalahan tersebut maka Dinas Pertanian Kota Payakumbuh mulai mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Salah satu solusi yang didapat adalah dengan didirikannya STA di Kota Payakumbuh pada tanggal 27 September 2004 yang diberi nama dengan STA Kota Payakumbuh dan berlokasi di Koto Panjang Lampasi Kecamatan Payakumbuh Utara oleh Walikota Payakumbuh H. Jostri Zain, SE, MM.

Pada tahun 2006 melalui Dana Tugas Pembantuan di Dinas Pertanian Perkebunan dan Kehutanan Kota Payakumbuh maka dibangunlah fasilitas gedung baru STA yang berlokasi di Kelurahan Talawi Kecamatan Payakumbuh Utara dan pada bulan November 2007 seluruh kegiatan STA dipusatkan pada gedung baru tersebut.

Semenjak saat itu banyak sekali kelompok tani dan petani mendirikan STA di beberapa lokasi di Kota Payakumbuh sehingga sampai saat sekarang sudah ada 10 buah STA yang terdaftar di Kota Payakumbuh salah satunya STA Kota Payakumbuh. Namun STA yang masih aktif di Kota Payakumbuh pada saat

sekarang hanya 4 buah STA bahkan STA Kota Payakumbuh yang merupakan cikal bakal STA di Kota Payakumbuh juga tidak aktif lagi.

Banyak sekali faktor-faktor yang membuat tidak aktifnya STA di Kota Payakumbuh, diantaranya :

- a) Adanya kelompok tani yang sudah tidak mengusahakan hortikultura lagi
- b) Adanya alih fungsi lahan pertanian
- c) Adanya pergantian manajemen yang tidak berjalan lancar
- d) Permodalan

2. Keterkaitan Petani dengan STA di Kota Payakumbuh

Banyak sekali manfaat STA yang didapatkan oleh petani yang menjual hasil produksinya ke STA di Kota Payakumbuh. Walaupun demikian ada juga kekurangan STA di Kota Payakumbuh menurut petani di Kota Payakumbuh. Manfaat STA di Kota Payakumbuh menurut petani sampel adalah sebagai berikut:

1) Harga yang transparan

Dimana petani mendapatkan / mengetahui harga pada saat itu dan petani dapat membandingkan harga yang ditetapkan oleh STA dengan pedagang lain atau pasar yang ada di Kota Payakumbuh

2) Bantuan pinjaman sarana produksi

Petani dapat meminjam sarana produksi yang ada di STA seperti : bibit, pupuk, pestisida dan lain-lain dan pembayarannya dilakukan setelah petani panen.

3) Kewajiban STA untuk membeli seluruh barang yang di produksi oleh petani STA

Walaupun harga rendah dan barang melimpah di pasaran, namun STA wajib membeli seluruh produksi dari petani STA berapapun jumlahnya bahkan jika STA mengalami kerugian. Disinilah manfaat terbesar yang diterima oleh petani STA di Kota Payakumbuh.

Sedangkan kekurangan STA di Kota Payakumbuh menurut petani sampel yang ada di Kota Payakumbuh adalah sebagai berikut :

- 1) Harga di STA lebih rendah dari harga di pasar tradisional
- 2) Lokasi STA yang tidak mencakup seluruh wilayah di Kota Payakumbuh

3. Peranan Pemerintah Kota Payakumbuh

Mengingat pentingnya keberadaan STA di Kota Payakumbuh maka sudah sewajarnya pemerintah daerah kota payakumbuh melalui dinas pertanian mengalokasikan kegiatan yang mendukung keberadaan STA. Sub Terminal Agribisnis pada dasarnya merupakan salah satu unit usaha dari sebuah gabungan kelompok tani selain dari Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA).

Dinas Pertanian Kota Payakumbuh telah melaksanakan beberapa kegiatan untuk menunjang keberadaan STA di Kota Payakumbuh. Bentuk kegiatan tersebut dilakukan terhadap Gapoktan yang ada namun belum menyentuh terlalu dalam ke STA.

Dinas Pertanian memberikan pembinaan terhadap Gapoktan atau kelompok tani yang ada di Kota Payakumbuh dan diharapkan Gapoktan memberikan pembinaan serupa terhadap unit-unit usaha didalamnya termasuk STA. Namun pembinaan ini tidak terjadi hal tersebut dikarenakan STA tidak merasa bagian dari Gapoktan dan Gapoktan merasa tidak cakap dalam membina STA yang ada di Kota Payakumbuh.

Dari hasil wawancara dengan STA dan Dinas Pertanian Kota Payakumbuh didapatkan bahwa peranan pemerintah daerah Kota Payakumbuh terhadap STA diantaranya memfasilitasi tercapainya kerjasama dalam pemasaran hasil komoditi pertanian. Kerjasama tersebut berupa penandatanganan MoU antara Terminal Agribisnis Dumai dengan STA Kota Payakumbuh yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2014 di Hotel Dymens Bukittinggi yang disaksikan oleh Kepala Bidang Pengolahan dan Pemasaran Hasil Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Sumatera Barat, Staf Ahli Kota Payakumbuh, perwakilan dari Dinas Pertanian Kabupaten/Kota se Sumatera Barat dan juga STA dari berbagai Kabupaten di Sumatera Barat. Tujuan dari MoU ini adalah untuk pemasaran produk sayuran dari Kota Payakumbuh.

D. Implikasi Kebijakan

Permasalahan dan hambatan utama yang dibidang pertanian adalah permasalahan dalam pemasaran. STA sebagai salah satu lembaga untuk memutus permasalahan pemasaran produk pertanian. STA telah tumbuh menjadi sebuah lembaga yang memutus rantai panjangnya rantai pemasaran di bidang pertanian.

Oleh sebab itu Pemerintah baik melalui Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh ataupun Pemerintah Pusat berupaya untuk mengoptimalkan STA guna untuk mencapai tujuan akhir dalam mensejahterakan petani. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya kegiatan atau program-program dalam mendukung pengoptimalan STA yang ada di Kota Payakumbuh.

Dalam pelaksanaannya STA di Kota Payakumbuh tidak semuanya aktif apalagi optimal hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya ketidakmampuan pengurus, permodalan yang sudah habis karena banyaknya tunggakan serta banyaknya petani yang mengalih fungsikan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian sehingga STA kesulitan dalam menyediakan produk untuk didistribusikan ke pasar tradisional atau ke daerah lain.

Dari sisi Pemerintah, Pemerintah telah melaksanakan beberapa kegiatan dalam mendukung pengoptimalan STA di Kota Payakumbuh. Beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Pembangunan Gedung STA (Baru dan Rehab Gedung)
2. Penyediaan Sarana dan Prasarana STA
3. Pemberian Modal melalui LKMA (Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis)
4. Pelaksanaan Pasar Lelang / Pameran, Promosi dan Ekstensi Pasar
5. Pembukaan Outlet

Dari sisi Petani, masih adanya petani anggota STA yang melanggar aturan dalam penanaman juga menjadi kendala dalam pengembangan STA di Kota Payakumbuh dimana masih banyak petani yang apabila suatu komoditi harganya mahal maka masih ada yang berlomba-lomba untuk menanam komoditi yang sama sehingga terjadilah panen raya dan harganya pun turun sehingga mengakibatkan kerugian di pihak petani. Lalu masih ada juga petani yang menjual ke STA namun disaat harga pasar naik maka petani menjual produknya ke

pedagang atau toke. Belum adanya hukuman yang diberikan oleh STA kepada petani yang melanggar aturan juga menjadi salah satu kendala.

Dari beberapa permasalahan yang ada perlu adanya kebijakan yang tepat dari Pemerintah dan pengelola STA dalam mengoptimalkan STA di Kota Payakumbuh, antara lain :

1. Pemerintah perlu membuat sebuah program / kegiatan khusus dalam pengelolaan STA. Pengelolaan STA tidak hanya dibuat untuk satu STA tapi juga ada integrasi antar STA di Kota Payakumbuh sehingga dapat menetapkan pola tanam dan menghindari panen raya yang mengakibatkan harga rendah.
2. Program kerja tahunan Dinas Pertanian Kota Payakumbuh agar terintegrasi antar bidang sehingga dapat saling menopang dalam pengembangan pertanian di Kota Payakumbuh. Hal ini diperlukan agar bidang yang mempunyai bibit bantuan ataupun program kegiatan tidak mengganggu pola tanam yang telah ditetapkan baik itu antar STA ataupun pengkhususan wilayah / daerah.
3. STA harus dikembalikan sebagaimana mana masing-masing dimana STA merupakan sebuah unit usaha yang dibentuk oleh Gabungan Kelompok Tani sehingga STA harus merencanakan dan melaporkan kegiatannya ke Gabungan Kelompok Tani.
4. STA agar dapat menggunakan semua sarana dan prasarana yang telah disediakan sehingga peningkatan pendapatan petani dapat tercapai.
5. STA agar dapat membuat jadwal dalam pelaksanaan pembinaan terhadap pengelola STA.
6. STA agar dapat menentukan pola tanam antar petani didalam wilayahnya atau yang tergabung kedalam kelompok tani binaan STA tersebut.
7. Adanya pemberian hukuman terhadap STA yang tidak dapat bekerja sama dalam pengembangan pertanian di Kota Payakumbuh
8. Adanya kesepakatan bersama STA dalam mempertahankan harga sehingga STA ataupun gabungan STA nantinya memiliki kemampuan tawar yang lebih besar terhadap pedagang besar.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian dampak Sub Terminal Agribisnis (STA) dalam peningkatan Profit Petani Timun di Kota Payakumbuh Propinsi Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata total pendapatan dan keuntungan petani STA lebih besar daripada petani Non STA. Dimana rata-rata total pendapatan petani STA per Ha lahannya adalah Rp. 42.189.352,40 dibandingkan dengan petani Non STA yang rata-ratanya Rp. 32.902.432,40. Dari segi keuntungan yang diterima Petani STA juga jauh lebih besar dari petani Non STA dimana keuntungan (Profit) petani STA Rp. 24.182.766,79 sedangkan petani Non STA adalah Rp. 16.837.745,46.
2. Bahwa keuntungan (Profit) petani timun di payakumbuh sebagai variabel dependen dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen STA.
3. Pemerintah telah melakukan beberapa program dan kegiatan yang berhubungan dengan STA di Kota Payakumbuh baik melalui Pemerintah Pusat ataupun Pemerintah Daerah Kota Payakumbuh. Bentuk-bentuk kegiatannya adalah pembangunan/rehab gedung STA, penyediaan sarana dan prasarana serta sarana pendukung STA, promosi berupa pasar lelang/pameran, serta bantuan dana melalui LKMA.
4. Pembinaan terhadap pengelola STA dapat dikatakan belum ada sehingga pengelola sulit untuk membina petani STA apalagi petani Non STA. Salah satu yang perlu dikelola adalah pola tanam dari STA yang belum diterapkan secara jelas dan teratur kepada petani binaan dan masih adanya petani STA yang tidak menjual produksinya ke STA ketika harga jual timun tinggi yang perlu diberikan hukuman / sanksi.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas, dapat dikemukakan beberapa saran perbaikan sebagai berikut :

1. STA

- a) Agar STA dapat merangkul seluruh anggota kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan untuk menyalurkan produknya ke STA sehingga STA menjadi salah satu pusat penjualan produk-produk pertanian di daerah tersebut.
- b) Hukuman perlu diberikan kepada petani yang terdaftar kedalam petani STA namun pada suatu waktu menjual produknya ke pedagang atau toke dengan alasan harga yang lebih tinggi sehingga jumlah kapasitas STA dalam dipenuhi dan permintaan terhadap STA juga terpenuhi.
- c) Gapoktan sebagai induk dari STA agar dapat mengatur pola tanam di wilayah STA sehingga tidak terjadi panen raya dan harga serta komoditi STA dapat terjaga dengan baik.

2. Pemerintah

- a) Dinas Pertanian agar dapat membuat sebuah kebijakan agar setiap STA yang ada berintegrasi dengan baik dan mempunyai cita-cita yang sama dalam peningkatan pendapatan petani.
- b) Kegiatan di masing-masing bidang agar jangan tumpang tindih dan mendukung keberadaan dan kegiatan dalam penyediaan produk di STA.
- c) Dinas Pertanian agar menghidupkan lagi Gapoktan dan STA serta LKMA yang pada saat sekarang belum aktif atau tidak bekerja secara optimal.
- d) Pembinaan terhadap Sumber Daya Manusia pengelola STA sehingga dapat mengelola STA sesuai dengan visi dan misi STA itu sendiri.
- e) Kepala Daerah perlu membuat peraturan yang membatasi / melarang adanya alih fungsi lahan pertanian ke lahan lain.
- f) Pameran / promosi produk STA juga harus lebih sering dilaksanakan baik di dalam Kota Payakumbuh ataupun ekspansi pasar ke daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Agribisnis, Departemen Pertanian. 2000. Petunjuk Teknis Pengembangan Sub Terminal Agribisnis. Jakarta
- Badan Pusat Statistik (2016), *Propinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2015*, Padang: BPS Propinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik (2016), *Statistik Daerah Propinsi Sumatera Barat 2015*, Padang: BPS Propinsi Sumatera Barat.
- Badan Pusat Statistik (2016), *Payakumbuh Dalam Angka 2015*, Payakumbuh: BPS Kota Payakumbuh.
- Badan Pusat Statistik (2016), *Statistik Daerah Kota Payakumbuh 2015*, Payakumbuh: BPS Kota Payakumbuh.
- Dinas Pertanian Kota Payakumbuh, (2013) Studi Kelayakan Terminal Agribisnis Kota Payakumbuh.
- Evers, Hans-Dieter. 1993. *Dilema Pedagang Kecil: Teori Sosiologis tentang Perubahan di Sektor Informal di Jawa*. Hal 240-254. Majalah Analisis CSIS. Jakarta Tahun XXII No.3 Mei-Juni 1993.
- Gunawan, M. et al. (1990). *Studi tentang Sistem Pemasaran Ubi Kayu di Indonesia*. Laporan Penelitian, Bappenas dan Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor. 316 hal.
- Gumbira. E. dan A. Harizt Intan, 2001, *Manajemen Agribisnis*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hadisapoetro, Soedarsono, 1973. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usahatani*. Penerbit Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta
- Hariato. (2007). *Peranan Pertanian dalam Ekonomi Perdesaan*. Prosiding. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Heilbroner, Robert L. 1982. *Terbentuknya Masyarakat Ekonomi*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Hughes, David W, Cheryl Brown, Stacy Miller and Tom McConnell, (2008), *Evaluating the Economic Impact of Farmers' Markets Using Opportunity Cost Framework*. Journal of Agricultural and Applied Economics 40. April 2008.
- Irawan, B. (2003). *Membangun Agribisnis Hortikultura Terintegrasi dengan Basis Kawasan Pasar*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 21 No. 1, Juli 2003. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Kotler, P. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jilid I. Edisi ke-9. PT. Prenhalindo. Jakarta
- Limbong, W.H. dan P. Sitorus. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, IPB Bogor.
- Martinelli, Alberto. 2002. Market, Governments, Communities and Global Governance. Paper: Presidential Address ISA (International Sociologist Association) XV Congress Brisbane 2002. 20 hal.
- Nazir, Mohd. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia : Jakarta
- Noni, Sarlina, Dwi Putra Darmawan dan Wayan Suarhana, (2015), *Prospek Pembangunan Sub Terminal Agribisnis Dalam Rangka Perbaikan Kinerja Pemasaran dan Peningkatan Pendapatan Petani di Wilayah Timur Kabupaten Sikka*. Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 3 Nomor 1 Mei 2015.
- Saragih, B. 1995. *Pengembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad-21. Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Ekonomi Sumberdaya*, Fakultas Pertanian. IPB. 21 Desember 1995. Bogor
- Saragih. B. 2004. *Pembangunan Pertanian dengan Paradigma Sistem dan Usaha Agribisnis*
- Setiajie, I. 2004a. *Menjadikan Sub Terminal Agribisnis (STA) sebagai Kelembagaan Pemasaran di Sentra Produksi*. Sinar Tani Edisi 4-10 Februari 2004. No. 3033 Tahun XXXIV.
- Setiajie, I. 2004b. *Model Pasar Lelang Sebagai Embrio Konsep Kelembagaan Sub Terminal Agribisnis (STA) : Suatu Pemikiran*. Sinar Tani Edisi 14-20 Januari 2004. No. 3030 Tahun XXXIV dan Edisi 7-13 Juli 2004 No. 3055 Tahun XXXIV
- Shultz, Clifford J, (2005), *Reframing Agribusiness: Moving from Farm to Market Centric*. Journal of Agribusiness 23. 2005.

Sukmadinata, T. 2001. *Sistem Pengelolaan Terminal Agribisnis dan Sub Terminal Agribisnis Secara Terpadu untuk Memberikan Nilai Tambah Pelaku dan Produk Agribisnis. Makalah Pada Apresiasi Manajemen Kelayakan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan dan Distribusi*, tanggal 14-16 agustus 2001. Cisarua.

Sumodiningrat, Gunawan. 1999, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Syahyuti. 1998. *Beberapa Karakteristik dan Perilaku Pedagang Pemasaran Komoditas Hasil-Hasil Pertanian di Indonesia*. Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE), Vol 16 No. 1 Juli 1998. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Syahyuti. 2004. *Pemerintah Pasar dan Komunitas: Faktor Utama dalam Pengembangan Agribisnis di Pedesaan*. Forum Penelitian Agro Ekonomi (FAE), Vol 22 No. 1 Juli 2004. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Syahza, A. 2008. *Model Pemasaran Produk Pertanian Berbasis Agribisnis Sebagai Upaya Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Pedesaan*. Jurnal Ekonomi Tahun XIII, No. 01, Maret 2008 60-70

Tambunan, A. 2001. *Kriteria Rancangan Terminal Agribisnis/Sub Terminal Agribisnis. Makalah pada Apresiasi Manajemen Kelayakan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan dan Distribusi*, tanggal 14-16 agustus 2001. Cisarua.

Tanjung, D. 2001. *Metoda Analisis Terminal Agribisnis/Sub Terminal Agribisnis. Makalah pada Apresiasi Manajemen Kelayakan Terminal Agribisnis, Sub Terminal Agribisnis, Pergudangan dan Distribusi*, tanggal 14-16 agustus 2001. Cisarua.

Taufik, Eka Nor, 1999, *Analisa Biaya dan Pendapatan Petani Plasma PIR- Trans Kelapa Sawit di Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah*, Tesis S2 Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.

Undang-Undang Dasar 1945